

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN DAYA TARIK OBYEK WISATA AIR
TERJUN KONA DI DESA POLLEWANI KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



Oleh :

LISMAWATI

Nomor Induk Mahasiswa : 105611127319

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN DAYA TARIK OBYEK WISATA AIR
TERJUN KONA DI DESA POLLEWANI KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi Dan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik (S.AP)

Disusun dan Diajukan Oleh :

LISMAWATI

Nomor stambuk : 10561 11273 19

Kepada

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2023

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Proposal Penelitian : Pengembangan Daya Tarik Obyek Wisata Air
Terjun Kona di Desa Pollewani, Kabupaten
Polewali Mandar.

Nama Mahasiswa : Lismawati

Nomor Induk Mahasiswa : 105611127319

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Mappamiring, M.Si

Riskasari, S.Sos., M.AP

Mengetahui:

Dekan

Ketua Program Studi

Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si
NBM : 730727

Dr. Nur Wahid, S.Sos., M.S
NBM : 991742

HALAMAN PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh Tim Penguji Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 0167/FSP/A.4-II/VII/45/2023 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Ilmu Administrasi Negara yang dilaksanakan di Makassar pada hari Sabtu 29 Juli 2023.

Mengetahui

Ketua

Sekretaris

DR. H. Ihvani Malik, S.Sos., M.Si

Andi Lulur Prianto, S.IP., M.Si

Tim Penguji

1. Dr. H. Mappamiring, M.Si
2. Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd
3. Dr. Haerana, S.Sos., M.Pd
4. Nur Khaerah, S.IP., M.IP

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Lismawati

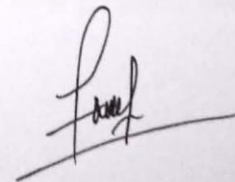
Nomor Stambuk : 105611127319

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa benar skripsi penelitian ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 20 Juli 2023

Yang menyatakan,



Lismawati

ABSTRAK

Lismawati, Mappamiring dan Riskasari. Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Air Terjun Kona di Desa Pollewani Kabupaten Polewali Mandar.

Pengembangan sebagai bentuk berbagai tahapan yang telah tersusun demi keberhasilan tujuan, begitupula dengan pengembangan obyek wisata Air Terjun Kona yang dilakukan di Kabupaten Polewali Mandar. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk pengembangan apa yang digunakan dalam memanfaatkan potensial pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe deskriptif, sumber penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder, Informan terdiri dari Kepala Desa, Ketua pengelola lapangan obyek wisata air terjun kona, masyarakat/pelaku usaha makanan sekitar obyek wisata dan pengunjung (wisatawan). Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data dengan teknik reduksi data (*data reduction*), teknik penyajian data (*data display*), teknik penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verivication*). Pengabsahan data dengan teknik triangulasi sumber, tringulasi teknik dan tringulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pengembangan daya tarik obyek wisata Air Terjun Kona belum maksimal dilihat dari akomodasi wisata di Air Terjun Kona belum memenuhi standar seperti jumlah pondokan yang masih terbatas, musholla, tempat sampah, rumah makan dan juga fasilitas MCK yang tidak terawat. Kedua, Aksesibilitas yang masih belum maksimal dilihat dari jalan menuju titik Air Terjun yang rusak dan tidak memadai untuk wisatawan. Ketiga, Pengembangan *image* (citra wisata) masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan informasi melalui media sosial dan media massa secara langsung dikarenakan pemerintah dalam hal ini pemerintah desa bersama pengelola hanya melakukan promosi sesekali di waktu tertentu saja.

Kata Kunci : Pengembangan Pariwisata, Daya tarik wisata

KATA PENGANTAR

“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Daya Tarik Obyek Wisata Air Terjun Kona di Desa Pollewani Kabupaten Polewali Mandar”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini teristimewa saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya tercinta dan saya sayangi, bapak Muh. Daali dan Nasria atas segala dorongan dan semangat yang diberikan kepada saya dalam penyelesaian tugas skripsi dan terima kasih kepada segenap keluarga tercinta yang selalu memberikan arahan dalam pengerjaan skripsi serta selalu memberikan motivasi agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan semangat dalam mengerjakan sesuatu. Semoga Allah SWT Memberikan kesehatan dan umur yang panjang beserta selalu dalam lindungannya Aamiin. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan hingga terwujudnya skripsi ini, tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ayahanda Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajarannya.
2. Ibu Dr. Ihyani Malik, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Bapak Nur Wahid, S.Sos., M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Nurbiah Tahir, S.Sos,M.Ap selaku sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ayahanda Dr. H. Mappamiring, M.Si selaku Pembimbing I dan Ibunda Riskasari, S.Sos, M.AP selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Ucapan terima kasih juga kepada seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang senantiasa membimbing dan mengarahkan saya selama berada di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Terima kasih kepada seluruh apa rat Pemerintah Desa Pollewani Dan tokoh masyarakat Kabupaten Polewali Mandar yang sangat membantu dalam memberi data sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
8. Kedua orang tuaku tercinta bapak Muh. Daali dan ibu Nasria yang selalu memberikan dukungan, kasi saying , motivasi dan doa yang tak hentinya.
9. Terima kasih untuk keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa yang tiada henti.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa jurusan ilmu administrasi negara Terkhusus Kelas BC19AN yang senantiasa memberikan semangat.
11. Terimakasih tak terhingga untuk saudara kandung saya Muhammad Saad dan Muh. Billal Hafidz yang senantiasa siap membantu saya Ketika saya membutuhkan.

12. Andi Afifah Faiza Asma dan Agung Febriansyah K Sahabat seperjuangan yang sama-sama berjuang untuk mendapatkan gelar S.Ap dengan predikat Cumlaude.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 20 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Lismawati

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENERIMAAN TIM	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Teori dan Konsep	14
C. Kerangka Fikir	24
D. Fokus Penelitian	27
E. Deskripsi Penelitian	27

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	29
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	30
C. Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisa Data.....	33
G. Keabsahan Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
B. Hasil Penelitian	45
C. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Pengunjung	7
Tabel 2. Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 3. Informan	31
Tabel 4. Batas Wilayah Kabupaten.....	37
Tabel 5. Luas Wilayah Kecamatan	37
Tabel 6. Jumlah Desa.....	38
Tabel 7. Batas Wilayah Kecamatan	41
Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Umur.....	42
Tabel 9. Luas Wilayah Kelurahan.....	43
Tabel 10. Jumlah Lingkungan dan Dusun.....	43
Tabel 11. Tinggi Wilayah dan Jarak.....	44
Tabel 12. Fasilitas Obyek Wisata	50
Tabel 13 . Jumlah Pendapatan Pertahun.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	26
Gambar 2. Peta Wilayah	36
Gambar 3. Infografik Rute Perjalanan.....	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi andalan potensial dan prioritas pengembangan untuk meningkatkan perekonomian Negara, sektor pariwisata diharapkan menjadi sumber pertumbuhan yang paling cepat. Hampir semua negara menjadikan pariwisata sebagai salah satu sumber penghasilan devisa negara dengan mengendalikan potensi yang ada. Pengembangan usaha pariwisata dapat dilakukan dengan cara mengembangkan objek dan daya tarik wisata.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak daerah yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang potensial untuk dibangun dan dikembangkan dalam kerangka kepariwisataan, serta memiliki kemampuan untuk menjadi salah satu destinasi pariwisata kelas dunia. Lahan yang subur, lautan yang luas, khasanah budaya yang beragam dan tak terkira jumlahnya, sumber daya alam yang melimpah, serta keindahan fenomena alam merupakan modal besar yang secara alamiah telah terdapat melimpah di seluruh pelosok nusantara. Untuk itu tentunya ada kesempatan bagi daerah untuk menggarap dan membangun potensipotensi pariwisata tersebut dengan optimum sebagai sektor yang berpeluang menjadi sektor unggulan. Dalam pariwisata akan ada pengaruh bagi masyarakat lokal daerah yang menjadi tempat wisata tersebut, pengaruh tersebut meliputi ekonomi dan sosial, dari adanya kontak dengan wisatawan. Disisi ekonomi kehidupan masyarakat

lokal di daerah tempat wisata tersebut akan meningkat karena tujuan dari membuka sektor wisata adalah untuk mensejahterakan masyarakat salah satunya masyarakat bisa melakukannya dengan menjual produk daerahnya kepada wisatawan yang datang ketempat wisata tersebut. Disisi sosial kehidupan masyarakat akan berubah dari yang mungkin dulunya masyarakat bermata pencarian dengan bertani setelah adanya sektor pariwisata masyarakat lebih banyak masyarakat membuka usaha, baik usaha besar maupun usaha kecil terlebih masyarakat dengan bekerjasama dengan pemerintah untuk menyediakan fasilitas yang lengkap dalam mendukung tempat wisata tersebut agar memperbanyak wisatawan yang datang untuk berkunjung di tempat wisata tersebut dan mata pencarian bertani mulai akan berkurang

Pengembangan daya tarik wisata di Indonesia sudah dilakukan diberbagai provinsi, salah satunya yaitu di Provinsi Sulawesi Barat. Wilayah yang mempunyai potensi pariwisata alam salah satunya adalah di Kabupaten Polewali Mandar. Kabupaten ini mempunyai kegiatan wisata yang beragam seperti wisata budaya, wisata alam, dan wisata religi. Dengan panjang pantai sekitar 89,07 km², luas perairan 86,921 km², serta luas wilayah daratan sekitar 2.074,76 km² potensi wisata alam pengunungan lebih besar di banding kabupaten lain yang berada di Sulawesi Barat.

Sektor pariwisata alam merupakan sektor penting dalam upaya peningkatan penerimaan pendapatan negara dan daerah yang cukup

potensi berada di Kabupaten Polewali Mandar yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat di berbagai sektor perekonomian. Pengembangan dan daya tarik wisata meliputi kegiatan membangun, mengelola objek dan daya tarik wisata serta sarana dan prasarana yang diperlukan atau kegiatan mengelola objek dan daya tarik wisata alam dan minat khusus.

Memahami hal mendasar pada pariwisata yang memiliki dampak yang baik bagi pemerintah pusat, daerah, industri, dan layanan pariwisata yang terus dikaji dengan berbagai cara dan upaya untuk mencapai hasil yang diharapkan. Pengembangan wisata alam tidak lepas dari pengelolaan kawasan pariwisata alam yang berhubungan dengan pegunungan, hutan dan sungai-sungai kecil hingga besar yang masih terjaga keasriannya (Kamus besar Bahasa Indonesia, 2008).

Dasar hukum pengelolaan pariwisata yang sesuai dengan prinsip pengelolaan adalah Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan (pasal 6: Pembangunan Kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata).

Untuk mengelola kegiatan pariwisata dan pengembangan kepariwisataan, dinyatakan bahwa penyelenggara pariwisata yang terdapat dalam UU No. 10 Tahun 2009 pada pasal yang ke 4 menjelaskan

tujuan kepariwisataan di Indonesia adalah untuk: Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Meningkatkan kesejahteraan, Menghapus kemiskinan, Mengatasi pengangguran, Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, Memajukan kebudayaan, Mengangkat citra bangsa, Memupuk rasa cinta tanah air, Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan Mempererat persahabatan antar bangsa. Jelas disini bahwa peranan pariwisata dalam pembangunan secara garis besar berintikan tiga segi yakni segi ekonomi (devisa, pajak-pajak), segi kerjasama antar Negara (persahabatan antar bangsa), segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan mancanegara).

Peran Pemerintah Daerah dalam pembangunan dan pengembangan potensi wisata Air Terjun Kona di Desa Pollewani juga berperan dalam pembangunan infrastruktur walaupun tidak sepenuhnya. Salah satu bentuk pembangunan infrastruktur yang dilakukan yaitu perbaikan jalan untuk mempermudah akses wisatawan dari Kota ke desa pollewani titik obyek wisata Air Terjun Kona begitupun sebaliknya. Pembangunan jembatan gantung yang dilakukan oleh Pemerintah Desa merupakan juga salah satu peran Pemerintah dalam pembangunan pariwisata. Semenjak adanya jembatan gantung semakin banyak pengunjung yang datang untuk liburan baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara. Pada saat pembangunan banyak sekali pihak yang terlibat, seperti pihak Pemerintah dan Masyarakat. Obyek wisata Air Terjun Kona adalah salah satu obyek wisata di Kabupaten Polewali Mnadar dikelola secara lingkup lokal yang

wisatanya di bangun oleh pemerintah setempat dalam hal ini pemerintah desa bersama masyarakat. Pada pembangunan dan pengembangannya wisata tersebut mengandalkan dana dari Desa. Setelah 1 tahun adanya potensi wisata tersebut masyarakat yang tinggal disekitaran ekonominya semakin terbantu. Pendapatan dari Obyek Wisata Air Terjun Kona ini bisa digunakan untuk kebutuhan masyarakat maupun kebutuhan dari pengembangan wisatanya. Meskipun sudah bisa dikatakan kampung dengan potensi wisata yang besar akan tetapi peran dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata masih sangat dibutuhkan.

Pada kenyataannya disini peran Dinas Kebudayaan dan pariwisata selaku pihak yang berwenang tidak sepenuhnya berpartisipasi dalam pembangunan Obyek Wisata Air Terjun Kona. Masih keluhan dari masyarakat setempat yang tidak di indahkan oleh Pemerintah terkait dengan pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana di wisata Air Terjun Kona di Desa Pollewani.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar perlu dikembangkan guna menunjang pembangunan daerah dan pembangunan kepariwisataan pada khususnya. Air terjun termasuk dalam kawasan peruntukan pariwisata alam yang berupa wisata alam pegunungan. (Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2012-2032). Segala rencana dalam pengembangan kawasan

pariwisata pegunungan terus berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang mendasar yakni kesejahteraan masyarakat.

Potensi yang cukup besar dari beberapa wisata air terjun yang berada di kecamatan Tutar salah satunya yaitu air terjun Kona yang terhubung langsung dengan sungai menambah keindahan tempat itu juga biasa dikenal dengan sebutan kampung durian (Tutar). Hamparan hijau luas tertata rapi yang berada pada kawasa tersebut. Selain itu, panorama alam dikelilingi dengan pepohonan serta tebing tinggi yang luas dan variatif sehingga sangat cocok untuk menikmati kegiatan berenang, memancing, juga camping dan sebagainya. Ditempat ini ada beberapa spot menarik oleh karenanya, tidak salah jika wisatawan memilih tempat ini sebagai tujuan wisata.

Peningkatan kunjungan dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) sebelum adanya upaya peningkatan pengembangan oleh pemerintah kunjungan wisatawan rata-rata mencapai 75 orang perminggu. (Sumber data Paceko.com, 2020). Jumlah tersebut tergolong sedikit jika diukur dari potensi wisata yang ada di kawasan Air Terjun Kona Tutar yang memiliki daya dukung kawasan hingga 2.500 orang.

Hal ini menjadi alasan penting bagi Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar untuk mengembangkan wisata permandian Air Terjun Kona Tutar yang menjadi daerah tujuan wisata. Pada tahun 2019 pemerintah daerah melakukan pengembangan wisata permandian Air Terjun Kona Tutar melalui perbaikan atau penataan jalan, pembangunan jembatan

gantung sepanjang 100 meter dan dilengkapi dengan fasilitas lahan parkir bagi wisatawan yang berkunjung serta fasilitas lainnya.

Tabel 1
Data Pengunjung Pertahun

Tahun	Jumlah Wisatawan Lokal	Jumlah Wisatawan Domestik	Jumlah Wisatwan Mancanegara	Total Jumlah Kunjungan Pertahun
2019	800	83	-	883
2020	5.935	3482	7	6.324
2021	3.364	171	-	3.568
2022	3.500	204	-	3.704

Sumber Data : (Arsip Desa, Wisata Air Terjun Kona 2022)

Berdasarkan sumber data diatas jelas bahwa kunjungan wisatawan pada Obyek Wisata Air Terjun Kona ini mengalami peningkatan meskipun naik turun dan tidak konsisten. Pada awal pengembangan pada tahun 2019 pengunjung hanya berkisar 500-800 an lebih pengunjung, kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang sangat drastis dilihat dari data pengunjung dari awal Januari-Desember 2020 mencapai 6000 lebih wisatawan. Ini merupakan bukti nyata dari hasil upaya pengembangan wisata dan juga promosi yang dilakukan di media sosial meskipun tidak secara maksimal dilakukan namun ini sangat mebuahkan hasil. Tahun berikutnya mengalami penurunan pengunjung sekitar dikarenakan beberapa faktor seperti adanya tempat wisata baru yang lebih menarik dan lebih mudah dijangkau atau motivasi wisatawan untuk berkunjung kembali sudah menurun dan lain sebagainya.

Pengembangan pariwisata bukan hanya diukur dari jumlah peningkatan pengunjung tetapi juga dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana dan juga peningkatan aksesibilitas yakni kemudahan untuk mencapai pusat destinasi dalam hal ini aksesibilitas yang disediakan pengelola wisata belum maksimal dilihat dari akses jalan menuju lokasi pariwisata sekitar 500 meter yang harus ditempuh dengan berjalan kaki untuk bisa sampai ke titik pusat air terjun belum memadai dikarenakan kerusakan jalan beton sepanjang kurang lebih 300 meter yang sudah mulai terdapat lubang-lubang kecil sampai besar disetiap ruas jalan sehingga menimbulkan kerusakan yang cukup parah dan sangat mengganggu kenyamanan para wisatawan, terdapat jembatan gantung untuk penyebrangan sepanjang 100 meter ada beberapa titik yang sudah rusak dan butuh perbaikan agar bisa digunakan dengan nyaman oleh pengunjung, juga termasuk penunjuk arah untuk menuju titik pusat Air Terjun yang belum ada. Selain pengembangan aksesibilitas *image* (citra wisata) juga harus ditingkatkan melalui promosi wisata yang lebih luas cakupannya dengan menyebarkan informasi mengenai wisata air terjun melalui media cetak maupun media massa.

Pada kenyataannya dibalik keragaman dan daya tariknya, penataan dan pengelolaan Air Terjun Kona pengelolaan pariwisata tersebut membuka peluang lapangan kerja bagi masyarakat setempat yang dapat bekerja sebagai pengelola tempat wisata dan membuat usaha yang dibutuhkan oleh wistawan seperti mendirikan kios-kios penjualan makanan,

buah-buahan, souvenir dan lainnya. Secara tidak langsung suksesnya pengembangan pariwisata dapat mempengaruhi peningkatan perekonomian masyarakat sekitar yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai persoalan dan fakta tersebut memberi motivasi bagi peneliti untuk ikut berkontribusi memikirkan bagaimana pengembangan wisata alam pegunungan khususnya Air Terjun Kona yang dianggap mampu memberi dampak positif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada disekitar tempat obyek tersebut. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini peneliti tertarik untuk meneliti di bidang pengembangan pariwisata dengan judul “Pengembangan Daya Tarik Obyek Wisata di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengembangan Atraksi dan Daya Tarik wisata Air Terjun Kona di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana pengembangan Amenitas dan Akomodasi Daya Tarik Obyek Wisata Air Terjun Kona di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar?
3. Bagaimana pengembangan Aksesibilitas Daya Tarik Obyek Wisata Air Terjun Kona di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar?

4. Bagaimana pengembangan citra wisata Air Terjun Kona di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan atraksi dan daya tarik obyek Wisata Air Terjun Kona di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk mengetahui pengembangan amenities dan akomodasi wisata Air Terjun Kona di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar.
3. Untuk mengetahui pengembangan aksesibilitas wisata Air Terjun Kona di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali mandar.
4. Untuk mengetahui pengembangan citra Air Terjun Kona di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memperluas serta meningkatkan wawasan ilmiah, terkhusus dalam program studi Ilmu Administrasi Negara.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi calon peneliti yang nantinya akan melakukan penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktikal

- a. Bagi Pemerintah Kabupaten, penelitian bermaksudkan sebagai masukan dalam upaya pengembangan pariwisata alam pegunungan di air terjun Kona Tutar di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan pariwisata di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan suatu penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang ingin digunakan untuk mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

Tabel 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun/Judul Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fredrick et al., (2022), "Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Daerah (PAD)".	Metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif	Perkembangan sektor pariwisata di Kota Jayapura sudah cukup baik terbukti dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang selalu meningkat dalam setiap tahunnya. Ada beberapa faktor pendukung internal dan eksternal bagi berkembangnya pariwisata di Kota Jayapura adalah masih banyak obyek wisata yang indah di Kota Jayapura yang belum terjamah oleh wisatawan, lokasi cukup strategis untuk dapat dikunjungi oleh wisatawan, tradisi adat istiadat serta masih kentalnya kerifan lokal Sehingga jadi daya tarik wisatawan lokal untuk berkunjung. Ada Pendukung eksternal dan kekuatan kebudayaan masyarakat, potensi ekonomi yang baik,

			kekuatan teknologi yang pesat dapat membantu promosi di media sosial sehingga itu bisa mudah dijangkau oleh masyarakat luas dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kekayaan alam sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi daerah dan melakukan pembinaan khusus usaha pariwisata bagi masyarakat sekitar.
2	Rachman et al., (2021), “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Daya Saing Bisnis Pariwisata Indonesia”.	Data penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif	Pariwisata halal yang dimiliki Indonesia sangat banyak. Kekayaan alam yang indah mulai dari banyaknya pulau, gunung, alam bebas yang terbuka, pesisir pantai yang indah. Potensi kekayaan menjadi aset Indonesia. Negeri dengan penduduk Islam dan penduduk yang ramah sehingga peluang adanya potensi dari pariwisata halal ini sangat besar yang harusnya dikelola dengan tepat mempertahankan kearifan lokal. Sehingga dibutuhkan langkah berupa mengimplementasikan dari strategi pengembangan pariwisata halal. Strategi yang dapat dilakukan strategi pemetaan, melakukan asesmen, dan juga melakukan analisa terhadap daya saing dari pariwisata halal.

3	Rinal Khaidar et al., (2021), “Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah”.	Metode penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara dengan tipe penelitian deskriptif	Kekuatan (<i>strengths</i>) kenampakan landscape yang indah, air laut yang jernih, ombak yang tenang, rimbunan pohon cemara dan lokasi yang strategis/mudah di akses. Kelemahan (<i>weaknesses</i>) pembangunan wahana bermain serta sarana dan prasarana pendukung obyek wisata sehingga pengunjung nyaman. Peluang (<i>Opportunities</i>) promosi melalui sarana media sosial atau online sangat mudah dilakukan, jumlah peminat obyek wisata pantai pengunjung meningkat dan dukungan dari masyarakat lokal terhadap pengembangan oyek wisata. Ancaman (<i>Threats</i>) yaitu menurunnya daya dukung lingkungan akibat wisatawan tidak menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, ancaman bencana seperti tanah longsor, angin kencang, kerasnya ombak atau arus, bermunculannya berbagai obyek wisata lingkungan disekitarnya dan adanya ancaman terhadap keamanan wisatawan.
---	---	--	---

Dari ketiga penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan, adapun perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan judul “Pengembangan Daya Tarik Obyek Wisata di Desa Pollewani,

Kabupaten Polewali Mandar” yaitu lokus atau tempat penelitian berada di daerah Kabupaten Polewali Mandar yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Barat. Fokus penelitian yaitu Pengembangan Daya Tarik Obyek Wisata di Kabupaten Polewali Mandar yang berguna untuk mengetahui bentuk pengembangan apa yang digunakan dalam memanfaatkan potensial pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Polewali Mandar dengan menggunakan konsep perencanaan pengembangan (Fabricius, 2007) mencakup beberapa aspek Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata, Pengembangan amenitas dan akomodasi wisata, Pengembangan aksesibilitas, dan Pengembangan *image* (citra wisata).

B. Teori dan Konsep

1. Konsep Pengembangan Pariwisata

a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan di daerah tujuan wisata. Bentuk pengembangan pariwisata dapat berupa pengembangan atraksi atau obyek wisata, pengadaan dan rehabilitasi sarana maupun prasarana pariwisata. Pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan dan arah pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata dapat diberdayakan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Tolak ukur dari perkembangan pariwisata bisa dilihat dari jumlah pengunjung dari tahun ketahun semakin meningkat maka dapat

diartikan bahwa pariwisata tersebut berkembang dengan baik. Sebuah obyek wisata akan banyak dikunjungi oleh wisatawan apabila didukung oleh fasilitas penunjang, misalnya pembangunan fasilitas yang dibutuhkan oleh pengunjung. Penyediaan fasilitas yang mendukung dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung kesuatu obyek wisata.

Pengembangan dapat juga diartika sebagai sesuatu yang belum ada menjadi ada atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan dalam konteks pengembangan pariwisata misalnya pengembangan produk wisata (obyek-obyek wisata). Pengembangan merupakan usaha yang telah direncanakan di organisasi guna meningkatkan pengetahuan, peningkatan keterampilan dan peningkatan kemampuan pegawainya. Penekanan pengembangan pada pengetahuan mengenai cara melakukan pekerjaan di masa depan nantinya yang bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang terintegrasi pada kegiatan lain agar perilaku pekerja dapat berubah (Hariandja, 2022).

Menurut Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Menurut (Sunarto, 2013) pengembangan memusatkan perhatiannya hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis konseptual.

Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keahlian, kemampuan, nilai, moral serta cara tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaki. Pengembangan juga dapat diartikan sebagai satu bagian manajemen yang menitik beratkan pada implementasi potensi budaya harus dilaksanakan dengan rentang waktu, berapa langkah sistematis yang dapat mengarah pada pencapaian hasil, dan hasil yang dicapai diharapkan pada perencanaan manajemen untuk mencapai tujuan visi dari sasaran rencana tersebut. Pengembangan adalah memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang telah ada.

b. Pariwisata

Banyak batasan yang diberikan oleh para pakar, baik dalam negeri maupun luar negeri mengenai pengertian dari pariwisata. Menurut (Yoeti, 2016), bila ditinjau secara etimologi pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “pari” dan “wisata”. “Pari” berarti banyak, berkali-kali, dan “wisata” berarti perjalanan, bepergian, bila didefinisikan, Yoeti menjelaskan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain. Dengan maksud bukan untuk berusaha (berbisnis) atau mencari nafkah di tempat yang

dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya, dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut (James J Spillane, 2012) Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan atau sekelompok sebagai usaha mencari keseimbangan, keserasian dalam dimensi sosial budaya dan ilmu. Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dalam Antariksa (2016), memberikan definisi mengenai beberapa istilah dalam kepariwisataan. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata di dukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses ke-pergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Suwantoro,2004).

c. Pengembangan Pariwisata

Menurut Soemanto (2018: 35) pengembangan obyek dan daya tarik wisata yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri

dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsinya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan obyek dan daya tarik wisata. Daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata. Keberadaan obyek dan daya tarik wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata dengan potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut.

Menurut Carter dan Fabricius (Unwato, 2007) dalam Sunaryo (2013), Berbagai elemen dasar yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan sebuah destinasi pariwisata, paling tidak akan mencakup aspek-aspek sebagai berikut :

1. Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata Atraksi merupakan daya tarik yang akan melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata. Berbagai wujud dari atraksi wisata ini dapat berupa: Arsitektur bangunan (seperti; candi, piramida, monument, masjid, gereja, dan sebagainya), karya seni budaya (seperti, museum, seni rupa, seni sastra, kehidupan

masyarakat dsb), dan pengalaman tertentu ataupun berbagai even pertunjukan.

2. Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata Pada hakekatnya amenities adalah merupakan fasilitas dasar seperti: utilitas, jalan raya, transportasi, akomodasi, pusat informasi pariwisata dan pusat perbelanjaan yang kesemuanya perlu disediakan untuk membuat wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata merasa nyaman dan senang. Lebih luas, amenities juga berarti sebagai fasilitas pendukung demi kelancaran kegiatan pariwisata serta memberikan kenyamanan kepada wisatawan.
3. Pengembangan Aksesibilitas Yang dimaksud dengan aksesibilitas wisata dalam hal ini adalah: segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait. Aksesibilitas tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk mencapai sebuah tempat wisata atau destinasi tertentu, akan tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata dan perangkat terkait lainnya.
4. Pengembangan Image (citra wisata) Pencitraan (image building) sebuah destinasi merupakan bagian dari Positioning, yaitu kegiatan untuk membangun citra atau image dibenak pasar (wartawan) melalui desain terpadu antara aspek: kualitas produk, komunikasi pemasaran, kebijakan harga, dan saluran pemasaran yang tepat dan

konsisten dengan citra atau image yang ingin dibangun serta ekspresi yang tampak dari sebuah produk.

Sebagai salah satu sektor pembangunan yang memacu pertumbuhan perkonomian suatu wilayah, pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah yang memiliki potensi obyek wisata. Karena pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis (sumber devisa, pajak), aspek sosial (menciptakan lapangan kerja) dan aspek budaya. Samimi et al., (2018) menjelaskan bahwa sektor pariwisata meningkatkan pendapatan devisa, menciptakan lapangan kerja, merangsang pertumbuhan industri pariwisata, oleh karena itu dapat memicu pertumbuhan ekonomi, terlebih ini yang mendorong diberbagai Negara untuk mengembangkan sektor pariwisata.

Perencanaan pengembangan wisata untuk meningkatkan jumlah pengunjung, sebagai berikut :

1. *Attraction*, yaitu apa yang disuguhkan dan apa yang dijual dalam sebuah destinasi, aspek inilah yang menjadi ruh daya tarik sekaligus magnet sebuah destinasi, dari apa yang disuguhkan menarik atau tidak sehingga, perlu di kemas baik dan maksimal.
2. *Accessibility*, merupakan jalan atau akses masuk menuju destinasi dan transportasi pendukungnya (udara, laut dan darat). Dalam proses pengmebangan destinasi wisata perlu diperhatikan kemudhan jalan masuk, sehingga wsatawan tidak kesulitan dalam mengaksesnya. Dalam hal ini adanya sinergi antar masyarakat dan pemerintah.

3. *Amenity*, merupakan fasilitas yang memadai dan pelayanan yang memadai dan pelayanan prima untuk memberikan rasa kenyamanan bagi para wisatawan.
4. *Image*, merupakan citra dan nama baik yang harus dijaga dan dipertahankan untuk mencegah runtuhnya industry pariwisata yang sudah dibangun.
5. *Price*, harga sangat menentukan berkembangnya suatu destinasi wisata seperti halnya tariff hotel, penginapan, dan infrastruktur pendukung lainnya.
6. *Ancilliary*, pelayanan tambahan maksudnya ialah pelayanan yang disediakan termasuk pema saran, pembangunan fisik seperti jalan raya, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain. Dan mengkoordinir semua macam aktivitas dan dengan semua peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di obyek wisata.

Dengan prinsip penyelenggraan kepariwisataan menunjang tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia sesame manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan, memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat.

Apabila obyek wisata dirawat dengan sedemikin rupa, fasilitas yang disediakan pada obyek wisata yang ada dikembangkan dengan baik,

maka tentu akan membuat para wisatawan akan lebih tertarik untuk berkunjung.

Menurut (Oka A. Yoeti, 2008), keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan oleh tiga faktor yaitu:

1. Terdapat obyek wisata dan daya tarik wisata

Daya tarik wisata merupakan keindahan, keunikan, keanekaragaman kekayaan alam atau obyek tertentu yang memiliki nilai lebih sehingga dapat menjadi sasaran dari wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata. Adapun yang menjadi daya tarik bagi wisatawan dalam berkunjung seperti pemandangan laut, danau, pantai, air terjun, keanekaragaman flora dan fauna, bangunan-bangunan yang didesain dengan menarik seperti rumah adat, taman bunga, peninggalan sejarah, budaya masyarakat dan lain sebagainya.

2. Adanya aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu sarana yang penting dalam tumbuh kembangnya industri pariwisata karena dalam hal ini akan dapat memberikan kemudahan, kenyamanan bagi wisatawan. Pada dasarnya, wisatawan yang berkunjung pada suatu obyek wisata tersebut tidak hanya menikmati keindahan alamnya saja. Tetapi, untuk meningkatnya kenyamanan maka aksesibilitas juga merupakan faktor penting karena berkaitan juga dengan mudah atau sulitnya akses yang ditempuh. Kemudahan akses yang ditempuh oleh wisatawan menjadi perlu untuk diperhatikan karena semakin

mudahnya akses yang ditempuh pada suatu obyek wisata, maka akan semakin menghemat biaya perjalanan, waktu dan tenaga.

3. Adanya fasilitas

Fasilitas wisata merupakan segala sesuatu kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan baik berupa sarana maupun prasarana yang memiliki peran cukup penting dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan. Banyaknya kunjungan wisatawan pada suatu daerah didasari kan adanya fsilits wisata terutama dalam upaya pemenuhan kebutuhan wisatawan itu sendiri seperti akomodasi, gen perjalanan wisatawan dn sebagainya.

Masalah utama dalam pengembangan wisata alam adalah seberapa besar potensi yang dimiliki suatu daerah untuk dapat mengoptimlkan dan mengembangkan lebih lanjut. Lebih lanjut hingga menarik para wisatawan untuk mengunjunginya dengan meminimalkan hambatan-hambatanyang ada. Daerah dengan sedikit potensi lain yang bisa dikembangkan merupkan pilihan paling rendah untuk dipilih menjadi sutu obyek wisata yang berkembang, baik oleh pemerintah maupun investor. Panorama indah, kekayaan seni dan budaya merupakan daerah yang potensial dikembangkan sebagai daerah wisata.

d. Tujuan Pengembangan Pariwisata

Dalam Undang-undang Nomor 9 tahun 1969 pasal 2 dikatakan bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan adalah:

- a. Meningkatkan pendapatan devisa khususnya dan pendapatan Negara masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya.
- b. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam di daerah tersebut dan kebudayaan Indonesia.
- c. Meningkatkan persaudaraan atau persahabatan Nasional dan kesejahteraannya.

C. Kerangka Fikir

Dalam pengembangan obyek daya tarik wisata di Kabupaten Polewali Mandar masih ditemukan permasalahan-permasalahan yang menuntut untuk diselesaikan. Adapun permasalahan-permasalahan yang dihadapi yaitu minat untuk mengembangkan obyek wisata tersebut masih kurang, partisipasi pemerintah maupun masyarakat dalam pengembangan wisata masih kurang, masalah modal dalam pengembangan dan sikap masyarakat yang kurang memerhatikan potensi wisata yang lebih menarik dari tempat wisata lainnya dan juga bisa menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat jika dapat dikembangkan dengan baik.

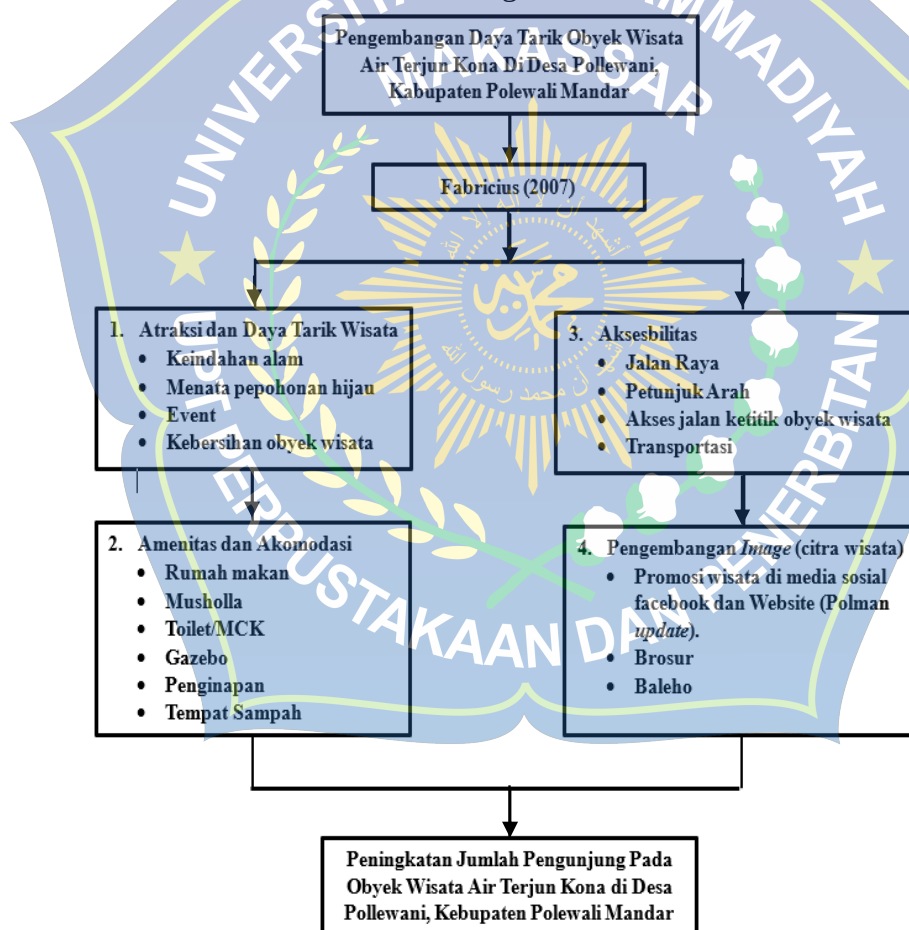
Dalam pengembangan pariwisata ada berbagai elemen dasar yang harus diperhatikan elemen dasar tersebut meliputi, pengembangan atraksi dan

daya tarik wisata, pengembangan amenitas dan akomodasi wisata, pengembangan aksesibilitas, dan pengembangan *image* (citra wisata). Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata sangat dibutuhkan untuk sebuah obyek wisata karena dengan daya tarik wisata dapat melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata tersebut. Amenitas dan akomodasi wisata merupakan fasilitas dasar yang sangat penting dalam sebuah pengembangan obyek wisata. Aksesibilitas adalah segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mengakses lokasi obyek wisata seperti penunjuk arah untuk memudahkan wisatawan menuju obyek wisata. Selain itu dalam pengembangan pariwisata juga tidak bisa lepas dengan *image* (citra wisata) pencitraan sebuah destinasi adalah bagian yang penting dalam promosi wisata. Informasi tentang obyek wisata yang disampaikan kepada masyarakat dapat mempengaruhi persepsi dan motivasi masyarakat untuk berkunjung di sebuah obyek wisata.

Pengembangan pariwisata alam dapat dicapai jika pemerintah mengupayakan melakukan pembangunan pariwisata dengan menyediakan hal-hal yang diperlukan dalam pengelolaan pariwisata. Pengembangan tersebut bermaksud agar mereka yang tinggal di sekitar obyek wisata mampu mengelola pariwisata yang ada di lingkungannya dan menjadikan pariwisata sebagai tempat untuk mencari penghasilan tambahan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Untuk mengetahui sejauh mana upaya pengembangan wisata air terjun kona tutar di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar, maka perlu dilaksanakan

penelitian untuk suatu hasil yang kongkrit tentang upaya pemerintah dalam mengembangkan wisata air terjun kona dengan berpedoman pada proses, teknik, dan indikator-indikator yang telah ditentukan. Untuk memahami alur pemikiran tersebut mengenai pengembangan pariwisata air terjun kona di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar, maka peneliti menggambarkan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pikir



D. Fokus Penelitian

Berdasarkan kerangka fikir di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah pengembangan yang terdiri dari :

1. Atraksi dan Daya Tarik Wisata
2. Amenitas dan Akomodasi Wisata
3. Aksesibilitas
4. Pengembangan Image (citra wisata)

E. Deskripsi Fokus Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka peneliti memberikan deskriptif penelitian untuk mempermudah peneliti. Adapun deskriptif penelitian sebagai berikut

1. Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata yaitu upaya pengembangan daya tarik wisata air terjun kona dari segi keindahan alam agar wisatawan memiliki motivasi atau keinginan untuk mengunjungi wisata dengan cara menata pepohonan hijau dan menjaga kebersihan obyek wisata air terjun kona agar indah untuk dipandang.
2. Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata yaitu yang paling penting amenities atau fasilitas yang baik agar dapat dimanfaatkan oleh para wisatawan selama berada pada sebuah destinasi, seperti toko cenderamata, rumah makan, tempat ibadah, dan fasilitas umum lainnya. Sedangkan akomodasi segala sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan seseorang saat berwisata seperti penginapan/ hotel atau tempat tinggal sementara bagi orang yang berwisata.

3. Pengembangan Aksesibilitas yaitu penyediaan sarana yang memberikan kemudahan wisatawan untuk mencapai suatu destinasi wisata seperti kendaraan umum, kereta, pesawat, kapal laut, motor, mobil dan lainnya selain itu kondisi jalan menuju lokasi seperti jalan raya yang bagus, petunjuk arah dan akses menuju lokasi wisata air terjun kona.
4. Pengembangan *image* (citra wisata) yaitu gambaran atau ekspresi yang tampak dari obyek wisata air terjun kona yang sangat menarik untuk dikunjungi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai pada tanggal 07 Juni 2023 sampai pada tanggal 07 Juli 2023.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar yaitu pada kawasan obyek wisata alam permandian Air Terjun Kona Tutar.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis dan tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah yang dilakukan secara wajar dan juga secara alami yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Agar sesuai dengan fakta yang di lapangan maka landasan teori harus ada sebagai pemandu (Sugiyono, 2016).

Melakukan pengamatan terhadap narasumber, melakukan interaksi dengan narasumber dan juga melakukan upaya untuk memahami bahasa yang dikeluarkan dan juga melakukan penafsiran. Maka dari itu peneliti terlibat dalam penelitian dalam penelitian di lapangan yang waktunya bisa saja lama (Sugiyono, 2016).

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian dari penelitian ini yaitu deskriptif yang artinya pemberian gambaran yang harus jelas terkait masalah yang akan diteliti yang dasarnya pada pengalaman informan yang dialami. Masalah yang akan diteliti terkait dengan Pengembangan Daya Tarik Obyek Wisata di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar.

C. Sumber Data

Sumber data berkaitan dengan lokasi ataupun tempat penelitian untuk memperoleh data. Data ini diperlukan dan didapatkan selama meneliti. Sumber data terdiri (Sugiyono, 2016).

1. Data Primer

Data primer sebagai data utama yang dipergunakan dalam penelitian, maka dari itu perlu dilakukan pencarian data-data terkait dengan fokus yang dikaji mampu diteliti. Data primer didapatkan melalui metode wawancara dan observasi.

2. Data sekunder

Data sekunder sebagai data pendukung yang nantinya akan melengkapi data yang didapatkan yaitu data primer yang dikumpulkan. Data primer ini disesuaikan dengan kebutuhan pada saat melakukan penelitian di lapangan. Data sekunder didapat dari hasil dokumentasi.

D. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Melakukan penentuan informan terhadap penelitian ini dengan cara teknik yang dinamakan *purposive sampling* atau dapat diartikan sebagai teknik yang digunakan dengan sengaja memilih informan yang dirasa bisa memberikan informasi akurat dan sesuai dengan yang diteliti melihat informan dengan masalah penelitian. Penentuan informan terdiri dari satu orang yaitu informan dari pihak pemerintah. Adapun informan yang dimaksud penulis adalah:

Tabel 3
Daftar nama informan penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Andi Nasrullah, S.Pdi	Kepala Desa Pollewani
2	Andi Ahmad	Ketua Bumdes Pollewani
3	Saddan	Ketua Pengelola Lapangan
4	Usman	Tokoh Masyarakat
5	Najamia	Masyarakat
6	Jamaria	Masyarakat
7	Sartika	Wisatawan
8	Nurlia	Wisatawan
9	Nasriani	Wisatawan

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang relevan bisa didapatkan ketika dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang terdiri dari (Sugiyono, 2016).

1. Teknik Observasi

Proses pengumpulan data secara observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung atau berkunjung langsung pada tempat yang akan diteliti dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap masalah-masalah yang terkait dengan Pengembangan dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap obyek penelitian maka akan memperoleh keterangan-keterangan data, teknik observasi menjadikan data lebih akurat dan bisa mengetahui relevansi antara jawaban responden dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan dalam hal Pengembangan Daya Tarik Obyek Wisata di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk menambah data agar lebih lengkap dengan menggunakan pedoman wawancara. Peneliti mewawancarai Kepala Desa Pollewani Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar sebagai orang yang mengerti pengelolaan pengembangan pariwisata, dan juga dari pihak-pihak yang berada di Pemerintah Desa, masyarakat serta para wisatawan yang datang berkunjung. Informan ini dirasa mampu memberikan informasi yang

rinci dan juga akurat terkait Pengembangan Daya Tarik Obyek Wisata di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi berupa data yang berasal dari dokumen-dokumen, melalui buku yang relevan atau melalui hasil-hasil dari penelitian yang sudah ada dan sesuai dengan penelitian penulis yang terkait Pengembangan Daya Tarik Obyek Wisata di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar.

F. Teknik Analisa Data

Salah satu teknik analisa data yaitu menurut Miles dan Hurman yang terdiri dari (Sugiyono, 2016).

1. Reduksi Data (*Data Reducation*)

Reduksi data artinya melakukan rangkuman, melakukan pemilihan tentang hal pokok dan fokus pada hal penting dalam hasil penelitian. Reduksi data sebagai komponen pertama dalam analisis data yang berguna dalam memperpendek, mempertegas dan juga membuang hal yang tidak penting atau yang tidak memiliki kaitan dengan fokus dari penelitian dan akhirnya bisa dilakukan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya memberikan uraian singkat terhadap data merupakan teknik penyajian data. Dalam memberikan penyajian data di penelitian kuantitatif bersifat naratif yang diartikan mampu

memberikan pemahaman yang telah terjadi selama penelitian sehingga lebih mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan menjadi langkah terakhir dari teknik ini. Kesimpulan dalam penelitian akan menjawab rumusan masalah yang sudah dari awal dirumuskan sebelum melakukan penelitian tetapi juga bisa tidak menjawab rumusan masalah dikarenakan masalah yang didapatkan dan rumusan masalah penelitian kualitatif yang sudah ditentukan hanya bersifat sementara dan akan berkembang ketika penelitian berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif bisa menjadi temuan baru yang awalnya belum ada.

G. Keabsahan Data

Menurut (Sugiyono, 2016) keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kredibilitas data dengan teknik triangulasi yang terdiri dari.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu melakukan perbandingan dengan pengecekan ulang mengenai derajat terhadap kepercayaan informasi yang sudah dimiliki dari sumber yang berbeda. Misalnya melakukan perbandingan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dengan cara mengecek data dari sumber yang sama tetapi dengan menggunakan teknik yang beda. Dalam melakukan penelitian menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan mengecek data dan teknik pengumpulan data yang lain.

3. Triangulasi waktu

Pengecekan waktu perlu dilakukan karena perubahan terus terjadi dan perilaku informan yang ditentukan sebelumnya mengalami perubahan sehingga diperlukan teknik triangulasi waktu. Sehingga teknik observasi yang dilakukan tidak hanya satu kali saja tapi harus dilakukan dengan berulang kali.



BAB IV

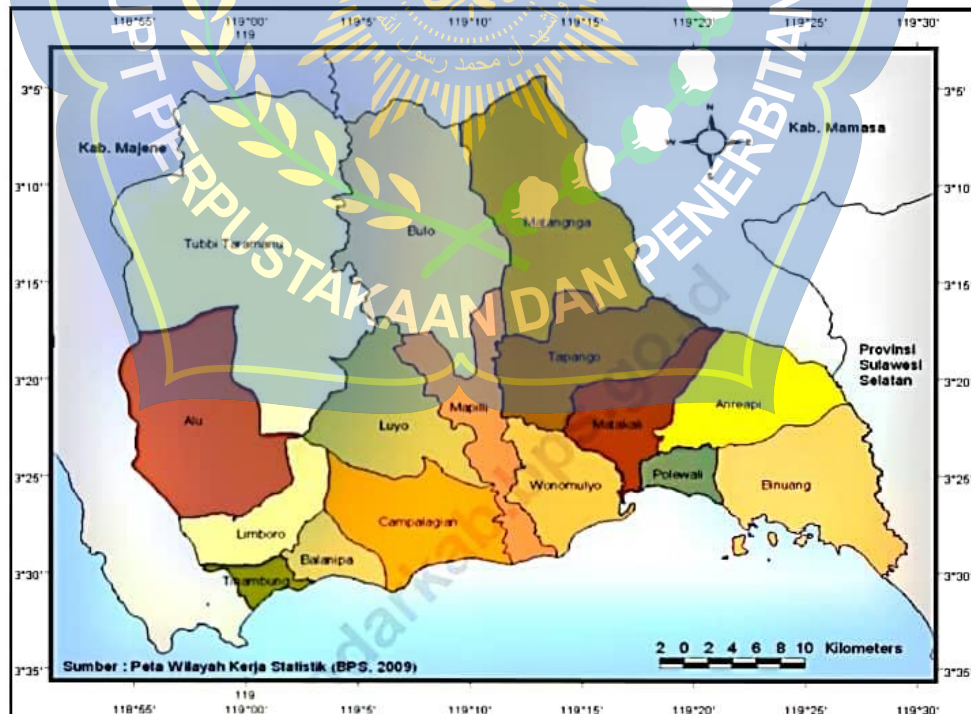
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kabupaten Polewali Mandar

Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Barat yang posisinya berada di sisi selat Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah. Secara astronomis Kabupaten Polewali Mandar terletak antara $3^{\circ}4'7,83''$ - $3^{\circ}32'3,79''$ Lintang selatan dan $118^{\circ}53'57,55''$ - $119^{\circ}29'33,31''$ Bujur Timur. Berikut peta kabupaten polewali mandar yaitu :

Gambar 2
Peta Wilayah Kabupaten Polewali Mandar



Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2022)

Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Polewali Mandar berbatasan dengan Kabupaten lain yaitu:

Tabel
Batas Wilayah Kabupaten Polewali Mandar

No	Batas Wilayah	Daerah
1	Utara	Kabupaten Mamasa
2	Timur	Kabupaten Pinrang
3	Barat	Kabupaten Majene
4	Selatan	Kabupaten Selat Makassar

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2022)

Kabupaten Polewali Mandar memiliki luas wilayah sebesar 2.074,76 km² yang secara administratif terbagi ke dalam 16 kecamatan, 144 Desa dan 23 Kelurahan.(Polewali Mandar Dalam Angka, 2022).

Tabel 5
Luas Kecamatan, Ibukota Kecamatan Polewali Mandar

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas Total Area (km ² /sq.km)
1	Tinambung	Batulaya	22,02
2	Balanipa	Balanipa	33,03
3	Limboro	Limboro	65,06
4	Tubbi Taramanu	Taramanu	430,56
5	Alu	Petoosang	173,63
6	Campalagian	Parappe	116,01
7	Luyo	Mambu	123,71
8	Wonomulyo	Sidodadi	75,56
9	Mapilli	Mapilli	102,53
10	Tapango	Tapango	127,50
11	Matakali	Matakali	72,70
12	Bulo	Bulo	228,38
13	Polewali	Pekkabata	30,36
14	Binuang	Ammasangan	145,82
15	Anreapi	Anreapi	91,09
16	Matangnga	Matangnga	236,8
Kabupaten Polewali Mandar			2.074,76

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2022)

Tabel 6
Jumlah desa atau kelurahan menurut kecamatan di Kabupaten Polewali
Mandar pada tahun 2018-2022

Kecamatan	Jumlah Desa				
	2018	2019	2020	2021	2022
Tinambung	8	8	8	8	8
Balanipa	11	11	11	11	11
Limboro	11	11	11	11	11
Tubbi Taramanu	13	13	13	13	13
Alu	8	8	8	8	8
Campalagian	18	18	18	18	18
Luyo	11	11	11	11	11
Wonomulyo	14	14	14	14	14
Mapilli	12	12	12	12	12
Tapango	14	14	14	14	14
Matakali	7	7	7	7	7
Bulo	9	9	9	9	9
Polewali	9	9	9	9	9
Binuang	10	10	10	10	10
Anreapi	5	5	5	5	5
Matangnga	7	7	7	7	7
Kabupaten Polewali Mandar	167	167	167	167	167

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2022)

Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Tubbi Taramanu dengan luas 430,6 km² atau 20,75 persen dari luas wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Pada umumnya kabupaten ini memiliki wilayah topografi terdiri dari daerah pantai, dataran dan pegunungan. Daerah pantai terdapat di 27 desa (19,19 persen) sedangkan di daerah dataran 83 desa (49,70 persen). Kondisi Kependudukan Kabupten Polewali Mandar terdiri dari Jumlah penduduk Kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2021 adalah 483,920 ribu jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,44 persen. Penduduk di Kabupaten Polewali Mandar terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 240,860 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 243,060 jiwa.

Dilihat dari kondisi Perekonomian Kabupaten Polewali mandar berdasarkan jumlah lapangan pekerjaan, dari 195.506 jumlah penduduk yang bekerja, sekitar 48,82 persen dari mereka bekerja di sektor Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan. Sektor-sektor lain yang cukup besar penyerapan tenaga kerja diantaranya sektor jasa (13,79 persen) dan sektor perdagangan (13,68 persen). Adapun sistem jaringan prasarana utama yang ada di Kabupaten Polewali Mandar yaitu sistem jaringan transportasi darat, transportasi laut, dan transportasi udara. Sebagian besar wilayah Kabupaten Polewali Mandar dapat diakses dengan menggunakan transportasi darat.

Namun beberapa wilayah di Kabupaten ini juga banyak diakses melalui transportasi laut. Adapun tatanan ke pelabuhan di Polewali Mandar yaitu:

- a. Pelabuhan pengumpul, yaitu Pelabuhan Silopo di Kecamatan Binuang.
- b. Pelabuhan pengumpan, yang terdiri atas Pelabuhan Labuang di Kecamatan
- c. Campalagian dan Pelabuhan Karama di Kecamatan Tinambung.

Mengenai Kebijakan Sektor Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar dilihat dari tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Polewali Mandar adalah untuk mewujudkan penataan ruang yang aman, nyaman produktif, dan berkelanjutan, selaras dengan kegiatan pembangunan pada sektor unggulan pertanian, industri, jasa, perdagangan, dan wisata melalui inovasi, dan peningkatan sumber daya manusia secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan tujuan penataan ruang wilayah ditetapkan kebijakan penataan ruang wilayah meliputi:

- a. Pengembangan prasana wilayah secara terpadu dan berhirarki
- b. Peningkatan fungsi kawasan lindung
- c. Peningkatan sumber daya hutan produksi
- d. Peningkatan sumber daya lahan pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan
- e. Pengembangan potensi pariwisata
- f. Pengembangan potensi pertambangan
- g. Pengembangan potensi industri
- h. Pengembangan potensi perdagangan
- i. Pengembangan potensi pendidikan
- j. Pengembangan potensi permukiman

Maka berdasarkan hal tersebut strategi pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Polewali Mandar yaitu:

- a. Pengembangan dan penataan obyek serta daya tarik wisata dan menggali obyek dan daya tarik wisata baru.
- b. Membangun, mengembangkan sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan
- c. Meningkatkan promosi kepariwisataan untuk mewujudkan daerah sebagai tujuan wisata
- d. Meningkatkan pendidikan dan latihan kepariwisataan guna lebih terampil dan mampu bagi tenaga usaha pariwisata dan aparat terkait.

- e. Menggali, melestarikan dan mengembangkan seni budaya daerah serta memelihara dan melestarikan benda-benda purbakala sebagai peninggalan sejarah dan aset daerah
- f. Meningkatkan peranan sektor pariwisata sebagai lapangan kerja, sumber pendapatan daerah dan masyarakat
- g. Melestarikan dan menertibkan sarana transportasi berciri khas daerah yang berdimensi wisata.

2. Profil Kecamatan Tubbi Taramanu

Kecamatan Tubbi Taramanu merupakan salah satu kecamatan dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Letak Ibukota Kecamatan Tubbi Taramanu dari Ibukota Kabupaten yakni sekitar 44,40 km. Kecamatan Tubbi Taramanu secara geografis terletak di 030 20' 08.9" Lintang Selatan dan 1190 01'33,1" Bujur Timur.

Tabel 7
Batas Wilayah Kecamatan Tubbi Taramanu

No	Batas Wilayah	Daerah
1	Utara	Kabupaten Mamasa
2	Timur	Kecamatan Bulu
3	Barat	Kecamatan Alu
4	Selatan	Kabupaten Majene

Sumber : (Kecamatan Taramanu dalam Angka, 2022)

Kecamatan Tubbi Taramanu merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah 430,6 km² atau 20,75% dari luas wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan data hasil Sensus Penduduk tahun 2022 adalah 23.161 jiwa yang terdiri atas 11.758 laki-laki dan 11.403 perempuan. Jumlah penduduk terbanyak berada pada Desa Ratte sebesar 2.730 jiwa, dan paling sedikit pada desa Taloba sebesar 921 jiwa maka kepadatan

penduduk di kecamatan ini sebesar 53,88 orang per kilometer persegi, Kelurahan/Desa dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu pada Desa Peburru dengan kepadatan penduduk sekitar 150 jiwa perkilometer persegi. Sedangkan Kelurahan/Desa dengan kepadatan penduduk terendah adalah Desa Piriang Tapiko dengan kepadatan penduduk hanya sekitar 19 jiwa perkilometer persegi. Rasio jenis kelamin pada Kecamatan Tubbi Taramanu sebesar 103,11, berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan.

Tabel 8
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tubbi Taramanu

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-14	3662	3570	7232
15-64	7706	7484	15.190
65+	390	349	739
Tubbi Taramanu	11.758	11.403	23.161

Sumber : (BPS, Sensus Penduduk 2022)

Berdasarkan kelompok umur, jumlah penduduk terbanyak berada pada kelompok umur 15-64 tahun sebesar 15.190 jiwa, kemudian pada kelompok umur 0-14 tahun sebesar 7.232 jiwa, dan yang paling sedikit pada kelompok umur 65 tahun ke atas sebesar 739 jiwa.

Hampir semua desa/kelurahan di Kecamatan Tubbi Taramanu memiliki rasio jenis kelamin di atas 100, yang artinya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan, hanya ada dua desa yang memiliki rasio jenis kelamin di bawah 100, yaitu Taramanu dan Peburru, yang artinya jumlah penduduk perempuan di kedua desa/kelurahan ini lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki.

Tabel 9

Luas Wilayah kelurahan atau Desa di Kecamatan Tubbi Taramanu

Kelurahan/Desa	Ibukota/Desa	Luas ¹ (km ²)
Taramanu	Taramanu	33,00
Poda	Poda	15,24
Taramanu Tua	Taramanu Tua	50,16
Ambopadang	Ambopadang	19,02
Peburru	Peburru	13,11
Arabua	Arabua	15,38
Tubbi	Tubbi	30,65
Pollewani	Pollewani	28,24
Taloba	Taloba	33,48
Ratte	Ratte	30,76
Besoangin	Besoangin	30,90
Besoangin Utara	Besoangin Utara	38,59
Piriang Tapiko	Piriang Tapiko	91,53
Kecamatan Tubbi Taramanu	Taramanu	430,6

Sumber data : (1 Data Geospasial, Balitbangren Kabupaten Polewali Mandar, Juni 2022)

Sampai dengan akhir tahun 2022 wilayah administrasi Kecamatan Tubbi Taramanu terdiri atas 1 kelurahan dan 12 desa.

Tabel 10

Jumlah Lingkungan dan Dusun Menurut kelurahan/Desa di Kecamatan Tubbi Taramanu

Kelurahan/Desa	Lingku ngan	Dusun
Taramanu	4	-
Poda		7
Taramanu Tua		6
Ambopadang		5
Peburru		6
Arabua		4
Tubbi		4
Pollewani		9
Taloba		4
Ratte		10
Besoangin		5
Besoangin Utara		6
Piriang Tapiko		6
Kecamatan Tubbi Taramanu	4	72

Sumber : Kantor Kecamatan Tubbi Taramanu

Untuk membantu kelancaran program pemerintah di desa dan guna lebih meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, maka setiap desa di Kecamatan Tubbi Taramanu membentuk perangkat organisasi kemasyarakatan di bawah desa berupa dusun. Pada Kecamatan Tubbi Taramanu terdapat 72 dusun dan 4 lingkungan. Desa Ratte adalah desa yang memiliki dusun paling banyak diantara desa-desa di Kecamatan Tubbi Taramanu dengan jumlah sebanyak 10 dusun.

Tabel 11
Tinggi Wilayah dan Jarak ke Ibukota Kecamatan

Kelurahan/Desa	Tinggi Wilayah	Jarak ke Ibukota Kecamatan
Taramanu	800,00	-
Poda	775,00	4
Taramanu Tua	850,00	15
Ambopadang	650,00	16
Peburru	935,00	23
Arabua	942,00	11
Tubbi	1050,00	26
Pollewani	1045,00	19
Taloba	500,00	31
Ratte	1225,00	66
Besoangin	1200,00	66,5
Besoangin Utara	1202,00	57
Piriang Tapiko	1250,00	46
Kecamatan Tubbi Taramanu	Xx	Xx

Sumber : Balitbangren Kabupaten Polewali Mandar, *Update* Juni 2022

Jarak dari Ibukota Kabupaten Polewali Mandar ke Ibukota Kecamatan Tubbi Taramanu adalah 50 km. Jika dilihat dari topografinya, seluruh wilayah Kecamatan Tubbi Taramanu memiliki daerah yang berbukit dan pegunungan. Mata pencaharian masyarakat dalam kawasan ini sebagian besar adalah petani dan pedagang hasil bertani atau berkebun, aparat

pemerintah desa, PNS guru, tenaga medis, polisi, tentara yang ditugaskan di Kelurahan Taramanu.

Obyek wisata air terjun kona merupakan satu dari 3 yang berada di Kelurahan Taramanu. Kelebihan obyek wisata ini dibanding obyek wisata lainnya yaitu keindahan alamnya yang masih asri, bersih dan terdapat satu daya tarik pada saat musim buah-buahan yang tersebut tidak terdapat pada tempat lainnya. Selain itu obyek wisata air terjun kona juga dekat dengan pemukiman warga hal ini sangat memudahkan pemerintah dalam upaya pengembangan pariwisata dan posisinya yang mudah diakses oleh masyarakat setempat untuk menjaga dan mengembangkan obyek wisata tersebut.

B. Hasil Penelitian

Dalam Pengembangan Daya Tarik Obyek Wisata Air Terjun Kona di Desa Pollewani Kabupaten Polewali Mandar dalam pengembangannya masih ditemukan permasalahan-permasalahan yang menuntut untuk diselesaikan. Adapun permasalahan-permasalahan yang dihadapi yaitu minat untuk mengembangkan daya tarik obyek wisata masih kurang, peran dan partisipasi masyarakat kurang dalam pengembangan wisata, masalah modal dalam pengembangan menjadi salah satu faktor penting.

Adapun teori menurut Carter dan Fabricius (2007), berbagi elemen dasar yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan sebuah obyek wisata terdiri dari empat aspek yaitu :

1. Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata
2. Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata
3. Pengembangan aksesibilitas
4. Pengembangan *image* (citra wisata)

Berikut akan dipaparkan secara terperinci mengenai hasil dari penelitian tentang Pengembangan Daya Tarik Obyek Wisata Air Terjun Kona di Desa Pollewani Kabupaten Polewali-Mandar dalam pengembangan obyek wisata untuk meningkatkan pengunjung dan daya tarik wisatawan berdasarkan teori dan indikator penelitian yang sudah dipilih oleh peneliti.

1. Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata

Daya tarik wisata yang awalnya masih sangat kurang dan belum menarik minat masyarakat untuk datang berkunjung. Kemudian pada fase pengembangan pada tahun 2019 dilakukan peningkatan daya tarik dengan perubahan lingkungan seperti penataan pepohonan hijau agar lebih indah dipandang dan juga menjaga kebersihan sekitar obyek wisata. kebersihan adalah satu faktor yang mempengaruhi minat wisatawan untuk datang ke tempat tersebut jika keadaannya masih tidak terawat dan diabaikan maka akan menurun daya tarik wisata tersebut dan kemudian masyarakat tidak akan tertarik dan tidak akan datang untuk berkunjung.

Daya tarik obyek wisata merupakan upaya pengembangan daya tarik wisata air terjun kona agar wisatawan memiliki motivasi atau keinginan untuk mengunjungi wisata dengan penataan pepohonan hijau

dan menjaga kebersihan kawasan air terjun kona agar indah untuk dipandang.

Daya tarik yang dimiliki air terjun kona yaitu keindahan alam yang masih asri dan sungai yang sejuk untuk berendam dengan pepohonan yang rindang, keadaan lingkungan yang terlihat bersih pengunjung akan merasa aman dan nyaman saat berkunjung ke obyek wisata air terjun kona sehingga mereka merasa ingin kembali berkunjung untuk kesekian kalinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pengelola obyek wisata air terjun kona yaitu, ketua pengelola lapangan obyek wisata air terjun kona.

Berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan selaku pengelola lapangan obyek wisata air terjun kona.

“Pada tahun 2019 pemerintah berupaya untuk melakukan pengembangan peningkatan daya tarik dengan penataan pepohonan, kerapian dan juga kebersihan. Kelebihan Pariwisata di Kecamatan Tubbi Taramanu Khususnya di Desa Pollewani yakni, obyek wisata ini dekat dari pemukiman, menjadi suatu objek wisata dengan keindahan dan keasriannya serta suguhan lainnya wisatawan dapat menikmati alam sembari menyantap buah-buahan saat musim buah (durian, langsung, rambutan dan lainnya) menambah kenyamanan dan kenikmatan pengunjung untuk menikmati wisata air terjun kona ini. (Hasil wawancara NSR, 20 Juni 2023).

Dari kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa salah satu daya tarik obyek wisata di air terjun kona yaitu keindahan alamnya yang asli dan juga dekat dari pemukiman warga. air terjun kona memang benar memiliki daya tarik tersendiri dengan obyek wisata yang mampu menarik wisatawan dengan keindahan alam yang dimiliki.. Hal tersebut juga di

dukung hasil wawancara dengan ketua pengelola lapangan terkait daya tarik wisata air terjun kona sebagai berikut:

“Air terjun kona memiliki daya tarik tersendiri yang wajib untuk dikunjungi dengan suguhan alam yang indah masih asri dan memiliki sungai yang bersih dan sejuk menambah daya tarik pengunjung dan setelah dilakukan pengembangan beberapa tahun yang lalu peningkatan pengunjung mulai terlihat perbedaannya dibandingkan ketika belum dilakukan pengembangan sama sekali”
(Hasil wawancara SDN, 21 Juni 2023)

Dari hasil wawancara di atas bahwa keindahan alam Air Terjun memiliki pemandangan yang indah dan sungai yang bersih sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk datang berkunjung lebih dari satu kali untuk sekedar menikmati alamnya. Argumentasi ini juga diperkuat oleh wawancara dengan beberapa pengunjung. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan selaku pengunjung wisata Air Terjun Kona.

“Membuat saya tertarik untuk datang berkunjung yaitu keindahan alamnya yang sangat bagus untuk dinikmati ketika liburan jadi saya memilih Air Terjun kona ini sebagai tempat untuk menikmati hari libur apalagi pada saat musim buah misal durian, rambutan maupun langsung itu merupakan salah satu daya tariknya bagi saya”
(Hasil Wawancara STK, 23 Juni 2023)

Dari kutipan wawancara diatas bahwa memang daya tarik Air Terjun Kona adalah keindahan alamnya sehingga menjadi tempat yang disukai banyak orang terlebih lagi jika musim buah berlangsung. Didukung oleh argument pengunjung yang lain sebagai berikut:

“Daya tarik wisata ini sungainya bersih luas banyak batu yang tersusun rapi menambah kesan yang indah dan estetik untuk wisata Air Terjun Kona, dan juga saya suka dengan suasana yang ada disini nyaman dan sejuk jauh dari hiruk pikuk kota” (Hasil Wawancara NR, 23 Juni 2023)

Dari hasil wawancara diatas daya tariknya juga ada pada sungai yang dimiliki oleh obyek wisata kona sangat bagus untuk berenang dan sekedar mencari kesejukan yang asri dan asli. Hal ini juga diperkuat lagi dengan hasil wawancara pengunjung sebagai berikut:

“Saya sangat suka suasana seperti ini nyaman dan sejuk, di Kona memiliki pemandangan yang sangat indah saya sangat menikmati ketika datang kesini bersama keluarga dan mandi dibawah air terjun atau mandi disungai sangat menyenangkan” (Hasil wawancara NRL, 23 Juni 2023)

Dari kutipan wawancara diatas menunjukan bahwa daya tarik yang dimiliki wisata Air Terjun Kona dengan keindahan alam disuguhkan dan suasana yang nyaman untuk liburan bersama keluarga. Dengan keindahan alam yang masih asri dapat melahirkan motivasi dan keinginan untuk bagi wistawan untuk berkunjung ke obyek wisata Air Terjun Kona.

2. Amenitas dan Akomodasi Wisata

Sebelum dilakukan pengembangan obyek wisata air terjun kona ini sama sekali belum memiliki sarana dan fasilitas yang baik dan fasilitas penunjang lainnya masih sangat minim seperti lahan parkir yang tidak tertata dengan baik, rumah makan, tempat sampah, toilet/MCK belum tersedia. Wisatawan yang datang hanya sekedar berkunjung belum sepenuhnya dapat menikmati keindahan tempat wisata tersebut karna beberapa faktor pendukung belum memadai. Kemudian pada tahun 2019 dilakukan pengembangan dengan penyediaan sarana dan fasilitas

pendukung seperti lahan parkir yang layak, tempat sampah untuk menjaga kebersihan tempat wisata, rumah makan, toilet/MCK dan juga kios-kios penjualan walaupun belum sepenuhnya maksimal.

Pengembangan sebuah destinasi wisata tidak pernah lepas dari Pengembangan amenities dan akomodasi wisata yaitu fasilitas pendukung yang di butuhkan wisatawan demi kelancaran kegiatan pariwisata seperti kios-kios penjualan, rumah makan, mushollah, toilet/MCK, tempat sampah, gazebo. Berdasarkan jawaban hasil wawancara dari pertanyaan indikator Amenitas dan Akomodasi Wisata, maka diperoleh hasil sebagai data jadi untuk amenities dan akomodasi ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan wisatawan dalam sebuah obyek wisata seperti, pondok wisata dan ketersediaan tempat sampah yang dianggap belum cukup, serta ketersediaan toilet yang bersih dan sarana keamanan yang menurut beberapa pengunjung belum memadai.

Tabel 12
Fasilitas Obyek Wisata Air Terjun Kona

No	Fasilitas	Keterangan
1	Kios-kios penjualan	2
2	Mushollah	-
3	Toilet/MCK	3
4	Gazebo	-
5	Tempat sampah	2
6	Penginapan	-
7	Rumah makan	1

Sumber: (Arsip obyek wisata Air Terjun Kona di desa Pollewani)

Jika dilihat dari pengamatan langsung di sekitar obyek wisata air terjun kona ketersediaan bangunan pondokan wisata memang masih kurang, masih banyak wisatawan yang hanya beristirahat di bawah

pepohonan di pinggir sungai. Ketersediaan tempat sampah juga masih kurang karena belum ada di setiap titik tertentu dan tempatnya juga berjarak tidak memudahkan wisatawan membuang sampah. Selain itu dari hasil observasi di berikut :

Obyek wisata air terjun kona memang sudah dibangun 2 unit toilet dan 1 ruang ganti darurat namun yang menjadi keluhan wisatawan tidak tersedianya air bersih di toilet tersebut sehingga kondisinya tidak terawat. Dari hasil observasi dan pengamatan langsung ke lokasi mengenai ketersediaan toilet yang belum memadai sesuai dengan hasil wawancara oleh Bapak pengelola wisata berikut adalah pernyataannya:

“Persoalan tersebut telah menjadi bahan diskusi kami, bahkan itu sudah mendiskusikan ini sudah lama, menyediakan air bersih di toilet yang sudah ada, jadi sebenarnya itu masih dalam proses namun karna terkendala biaya dan terbatas jadi kita sedikit demi sedikit untuk memperbaiki kekurangan agar dapat digunakan dengan baik. (Hasil Wawancara SDN, 21 Juni 2023)

Dari kutipan wawancara diatas diketahui bahwa pihak pengelola terkendala pada biaya untuk pengembangan sarana fasilitas lainnya agar lebih memadai disamping itu memberi kesempatan masyarakat untuk menjual air bersih yang secara tidak langsung menambah penghasilan dari masyarakat setempat. Pihak pengelola juga mengakui bahwa biaya untuk pengembangan sarana fasilitas masih terbatas untuk penyediaan air bersih membutuhkan beberapa sarana perlengkapan yang lain.

Mengenai pemberdayaan masyarakat dalam hal pengelolaan obyek wisata tersebut pemerintah desa pollewani yang menaungi dan bertanggung jawab untuk mengelola obyek wisata air terjun kona. Karna

memang dari Pemerintah Desa bersama masyarakat tidak ingin pengelolaan air terjun kona ini diambil alih oleh PEMDA/Dinas Pariwisata. Pengembangan wisata ini melibatkan masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata air terjun kona tidak hanya memberi kesempatan pada petani, penjual namun pemerintah juga mempekerjakan masyarakat disekitar obyek wisata sebagai pengelola pelayanan air terjun kona sesuai dengan hasil observasi peneliti melihat banyak masyarakat yang bekerja di wisata air terjun kona tersebut mulai dari berdagang makanan, menjual buah-buahan, menjual sovenir, bahkan bekerja sebagai penjaga keamanan obyek wisata.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan Bapak Kepala Desa Pollewani yakni sebagai berikut:

“Disini memang tidak diatur oleh PEMDA karna status lahan masih milik warga, karna syaratnya biasa lahan harus dihibahkan jika ingin diambil alih oleh PEMDA secara langsung pemerintah desa sendiri membentuk struktur pengelola wisata , Jadi kelompok pengelolaan wisata ini yang notabedanya dibentuk oleh desa atau kelurahan dibuatkan surat keputusan dari Dinas Pariwisata agar mereka mempunyai hak pengelolaan penuh terhadap objek wisata termasuk air terjun kona”. (Hasil Wawancara NSRL, 20 Juni 2023).

Dari hasil wawancara diatas sangat jelas bahwa pemerintah dalam hal ini pemerintah desa bersama masyarakat yang memang menginginkan untuk obyek wisata air terjun kona ini cukup dikelola secara internal di lokal desa itu saja tidak ingin melepas untuk diambil alih oleh PEMDA dalam hal ini dalam naungan Dinas Pariwisata.

Selanjutnya wawancara dengan ketua BUMDES Pollewani yang menyatakan sebagai berikut:

“Kemarin sudah ada rencana seperti itu tapi, pemerintah desa disini juga bertahan kita akan kelola sendiri karna kalau langsung dari PEMDA dananya langsung mengelola susah juga karna tetap melalui desa jadi desa juga bertahan jika ini mau diambil alih. Karna kita selalu belajar dari sejarah beberapa wisata yang awalnya diambil alih oleh PEMDA tapi ujung-ujungnya ada lagi inspektur masuk kandas lagi terus ujung-ujungnya tetap kembali ke masyarakatnya”. (Hasil Wawancara AHM , 22 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa pemerintah desa bersama masyarakat sudah mencoba namun memiliki kekhawatiran jika dikelola oleh PEMDA kemudian ada Inspektur masuk menanam modal lalu kandas yang ujung-ujungnya akan tetap kembali ke desa dan itu akan merugikan. Memberikan hak pengelolaan penuh kepada kelompok pemuda-pemudi yang dimana kelompok ini terdiri dari masyarakat yang tinggal disekitar obyek wisata yang dibentuk oleh desa atau kelurahan yang bertujuan sebagai wadah masyarakat untuk menambah penghasilan dan meningkatkan perekonomian mereka. Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan berikut pernyataannya yaitu:

“Sebenarnya begini kekhawatiran kami, jangan sampai pada saat sudah dikelola dan dibangun oleh BUMDES lantas mengambil inspektur dari luar BUMDES rugi. Susah juga bertahan karna yang punya lokasi masyarakat juga bukan atas nama desa mulai dari parkir sampai kesana ada 6 orang pemilik lokasi. Jika kona ini dikelola memang hasilnya terdengar besar tetapi pada saat sudah dibagi kecil juga karna terbagi-bagi”. (Hasil Wawancara SD, 21 Juni 2023).

Dari hasil wawancara diatas pengelolaan dana hasil dari obyek wisata juga diberikan hak penuh kepada masyarakat dan pihak yang terkait

(pengelola) sesuai hasil wawancara dengan informan ketua pengelola lapangan pernyataannya sebagai berikut:

“Pembagian persen itu sebenarnya begini, hasil yang didapatkan dari pengelolaan obyek wisata ini terbagi yakni untuk pengelola lapangan 30% untuk pemilik lahan yang termasuk dalam wilayah obyek wisata 30% dan 20% ke Desa karna dananya memang dari Desa kemudian di Desa terbagi lagi ke pengelola Bumdes, bagian keamanan Linmas dan sebagainya, sisanya 20% masuk dana pengembangan wisata dan pengelolaannya memang bukan Dinas Pariwisata, jadi dari PEMDA tidak mengurus masalah persenan dan lainnya” (Hasil Wawancara AHM , 22 juni 2023)

Dari kutipan wawancara diatas sangat jelas bahwa keseluruhan hasil yang didapatkan oleh kelompok pengelola dan dari pihak lain yang terlibat dalam mengelola obyek wisata air terjun kona 20% masuk untuk dana pengembangan. Persoalan penghasilan bukanlah lagi tugas dari Dinas Pariwisata. Dengan pembagian tersebut pihak pengelola wisata mendapat bagian 30% dari penghasilan mereka mengelola obyek wisata air terjun kona diharapkan ini mampu menjadi peluang bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan perekonomiannya.

Tabel 13
Jumlah Pendapatan Asli Desa

Jumlah Pendapatan Hasil Pengelolaan		
2020	2021	2022
Rp. 31.620.000	Rp. 21.420.000	Rp. 18.520.000

Sumber Data: (Arsip Wisata Air Terjun Kona 2022)

Berdasarkan sumber data dari Desa adapun jumlah pendapatan dari hasil pengelolaan wisata Air Terjun Kona yaitu pada tahun 2020 pendapatan mencapai lebih dari 30 juta dikarenakan pada tahun 2020

pengunjung sangat membludak dan viral pada saat itu wisatawan banyak dari lokal maupun domestik dan ada juga beberapa dari mancanegara datang berkunjung ke wisata Air Terjun Kona. Kemudian tahun berikutnya wisatawan mulai berkurang mungkin disebabkan adanya wisata baru yang lebih menarik dan juga wisatawan yang sudah pernah berkunjung tidak lagi untuk datang kembali kemudian mencari destinasi baru dan penghasilan dari pengelolaan obyek wisata tersebut juga menurun seiring dengan jumlah wisatawan.

3. Aksesibilitas



Gambar 3
Infografik rute perjalanan

Jarak dari kota menuju desa pollewani yaitu titik tempat obyek wisata Air Terjun Kona sejauh kurang lebih 40 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat maupun roda dua seperti motor dan lainnya.

Memakan waktu selama kurang lebih 1 jam dari kota menuju desa begitupun sebaliknya. Akses jalan menuju titik obyek wisata kurang baik dari gerban masuk jalan sepanjang 300m sudah cukup rusak kemudian terdapat jembatan gantung sepanjang 100m hanya muat beberapa orang saja untuk sekali melintas dengan menggunakan jembatan gantung .

Sebelum adanya pengembangan aksesibilitas untuk menuju ke desa tersebut sangat sulit karna jalanan yang sangat rusak sejauh 20 km. Jadi memang sangat sulit jika ingin berkunjung ke obyek wisata tersebut dengan jalan yang berkelok-kelok kanan kiri ada jurang dan jalan yang sangat menurun dan memiliki tanjakan tajam ditambah pada saat musim hujan tiba sangat susah untuk diakses hampir tidak bisa dilalui bahkan dengan sepeda motor juga sangat sulit. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan pengunjung adalah aksesibilitas atau jalan menuju obyek wisata dan transportasi apa saja yang dapat melalui jalan tersebut. Kemudian pada tahun 2018-2019 PEMDA melakukan pengembangan dengan perbaikan jalan sepanjang 20 km untuk memudahkan akses masyarakat jika ingin ke kota begitupun sebaliknya.

Pengembangan Aksesibilitas yaitu penyediaan sarana yang memberikan kemudahan wisatawan untuk mencapai suatu destinasi berupa jalan raya, petunjuk arah dan akses menuju lokasi air terjun kona. Namun dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa untuk akses jalan sejauh 200m sudah rusak butuh perbaikan dan untuk mencapai ke titik pusat air terjun juga menggunakan jembatan gantung yang kapasitas hanya 5-10

orang maksimal sekali menyebrang dan yang menjadi masalah ialah jika dibandingkan dengan jumlah wisatawan yang makin meningkat dan harus melakukan antrian panjang karna tidak ingin menyebrang langsung melewati sungai itu nantinya akan mempengaruhi wisatawan yang akan berkunjung. Hal tersebut dijawab oleh Informan selaku Kepala Desa Pollewani dengan pernyataan sebagai berikut:

“Mengelola objek pariwisata tidak hanya mempunyai tanggung jawab oleh PEMDA, beberapa stakeholder sebenarnya juga harus berperan aktif didalamnya. Menganggarkan pengadaan mengenai penyediaan alat keamanan ataupun penunjang lainnya, kami dari tim pengelola lapangan selaku penanggung jawab memiliki keterbatasan dana penganggaran seperti, Toilet, Musolah, Plaza, Kecuali penganggaran melalui dana alokasi umum itu juga sangat terbatas dari pemerintah desa”. (Hasil Wawancara NSRL, 20 Juni 2023).

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa memang benar pengelola memberi masukan sebaiknya penyediaan fasilitas penunjang lainnya ini harus ditingkatkan. Karena jika dilihat dari dana yang digunakan oleh pihak sebagai pengelola juga terbatas dengan pembangunan sarana dan prasarana kebutuhan dasar wisata yang ada di obyek wisata air terjun kona. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara dengan ketua pengelola lapangan sebagai berikut:

“Terkait sarana dan prasarana yang ada di wisata Air Terjun Kona memang masih sangat kurang seperti penunjuk arah menuju titik Air Terjun Kona itu belum memadai, juga jalan sudah rusak sepanjang kurang lebih 300 meter menjadi suatu kekurangan yang nampak nyata dan menjadi kesan awal bagi pengunjung dan menjadi tolak ukur untuk berkunjung ke obyek wisata ini” (Hasil Wawancara SD, 21 Juni 2023).

Dari hasil wawancara diatas jelas bahwa akses menuju obyek wisata masih sangat kurang jalan untuk masuk ke titik air terjun butuh perbaikan dan perhatian untuk meningkatkan pengunjung juga agar wisatawan merasa nyaman untuk datang berkunjung dan liburan ke obyek wisata Air Terjun Kona. Hal tersebut didukung dengan wawancara pengunjung wisata air terjun Kona juga mengungkapkan hal tersebut:

“Saya pertama berkunjung kesini melihat jalanan menuju lokasi obyek wisata sudah rusak apalagi kita tempuh dengan jalan kaki sangat lumayan membuat lelah berharap ada perbaikan segera dari pemerinth desa maupun yang bertanggung jawab dengan obyek wisata ini” (Hasil Wawancara NR, 23 Juni 2023)

Dari kutipan wawancara diatas jelas bahwa kerusakan jalan menuju titik obyek wisata sangat mempengaruhi minat masyarakat untuk datang berkunjung karena jalan yang bagus salah satu tolak ukur jika sebuah obyek wisata sudah dilakukan upaya pengembangan sarana dan prasarana maupun akses untuk mencapai titik obyek wisata sudah memadai. Selanjutnya argument ini diperkuat dengan wawancara Tokoh Masyarakat yang ke obyek wisata Air Terjun Kona sebagai berikut:

“Saya melihat sarana dan prasarna yang ada disini bisa dibilang masih sangat kurang dan belum memadai salah satunya adalah jalanannya yang sudah rusak yang sedikit sempit dan ada lubang dimana-mana disepanjang jalan menuju titik Air Terjun Kona membuat wisatawan merasa kurang nyaman, berharap ada perbaikan secepatnya” (Hasil Wawancara USM, 21 Juni 2023)

Dari kutipan diatas jelas bahwa kekurangan dari obyek wisata ini adalah salah satunya yang sangat mempengaruhi kenyamanan wisatawan, memiliki jalanan yang kurang bagus dan sedikit sulit untuk di akses. Butuh perhatian dari pemerintah untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang

ada pada obyek wisata Air Terjun Kona ini. Selanjutnya pernyataan dari pengunjung wisata Air Terjun Kona sebagai berikut:

“Jalanan cukup rusak dan juga ada bagian penurunan sudah cukup parah juga, saya berjalan dari depan gerban menuju titik Air Terjun ditambah jalanannya yang kurang bagus cukup menguras tenaga mungkin sedikit berbeda jika jalanan mulus akan sedikit menyenangkan jika berjalan kaki” (Hasil Wawancara SRTK, 23 Juni 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas sangat jelas bahwa kemudahan akses sangat penting untuk sebuah obyek wisata agar wisatawan merasa termotivasi untuk datang berkunjung kembali, peningkatan aksesibilitas sangat diperlukan untuk kemajuan satu obyek wisata Air Terjun Kona.

4. Pengembangan *Image* (Citra Wisata)

Wisata yang awalnya masih sangat kurang peminat dan belum banyak diketahui masyarakat karena belum ada pengembangan *Image* atau upaya promosi dan penyebaran informasi mengenai obyek wisata tersebut. Pengunjung perminggu hanya puluhan orang dan masih sangat sepi dari pengunjung hanya masyarakat sekitar yang datang walaupun hanya sekedar menikmati pemandangan ataupun mandi dan sebagainya. Kemudian pada tahun 2019 pemerintah desa berupaya untuk melakukan pengembangan dan peningkatan pengunjung dengan promosi wisata melalui sosial media bekerja sama dengan masyarakat. Promosi wisata melalui *facebook* dan Web resmi Polman *Update*.

Promosi di media sosial sangat berpengaruh dari segi peningkatan pengunjung karna sangat mudah tersebar dan sampai ke masyarakat

walaupun belum sepenuhnya maksimal tapi jelas peningkatan sangat fantastis pada tahun 2020 sangat membludak dengan rata-rata perbulan mencapai ratusan wisatawan baik lokal maupun dari luar kota.

Pengembangan *image* (citra wisata) yaitu gambaran atau ekspresi yang tampak dari air terjun kona yang sangat menarik untuk dikunjungi. Hal tersebut menjelaskan bahwa responden merasa kurang mendapatkan informasi mengenai obyek pariwisata air terjun kona melalui media cetak dan media massa. Wisatawan hanya mengetahui keberadaan air terjun kona ini melalui informasi dari teman ataupun keluarga mereka yang sudah lebih dulu berkunjung kesana.

Berikut hasil wawancara dengan Informan Ketua BUMDES Pollewani yang menyatakan bahwa:

“Melihat prospek pengembangan pariwisata air terjun kona itu sangat potensial, karena dari hari ke hari dan waktu ke waktu secara berantai informasi tentang keindahan air terjun kona ini sudah tersampaikan dengan baik kepada wisatawan. Secara keseluruhan kunjungan wisata untuk tahun 2020 telah mencapai lebih dari 6000 ribu orang dari sebelumnya pertama kali kami mengelola hanya ratusan orang”. (Hasil Wawancara AHM, 22 Juni 2023).

Dari kutipan wawancara diatas pihak pengelola mengakui informasi tentang keindahan air terjun kona sudah terdistribusi dengan baik kepada masyarakat dengan melihat data kunjungan secara keseluruhan terjadi peningkatan kunjungan. Jika dilihat dari pengamatan langsung selama ini peneliti melihat promosi mengenai obyek wisata air terjun kona melalui media massa ataupun media sosial walaupun belum dilakukan secara maksimal.

Selama ini peneliti mendapatkan informasi melalui informasi dari teman dan keluarga. Mengenai peningkatan jumlah kunjungan meningkat yang disebutkan itu dihitung secara keseluruhan pada beberapa tahun sebelumnya di Kabupaten Polewali Mandar dan di khususkan untuk obyek wisata air terjun kona dari hasil Rekapitulasi jumlah kunjungan 2019 tercatat jumlah wisatawan yang berkunjung ke air terjun kona sebanyak 5-8 ratus pengunjung dan jumlah kunjungan tersebut adalah yang paling rendah jika dibandingkan dengan potensinya yang besar. Mengenai bentuk promosi obyek wisata air terjun kona ada penjelasan dari hasil wawancara dengan informan ketua pengelola lapangan sebagai berikut :

“Bentuk Promosi parawisata air terjun kona, selain secara konvensional kita biasa membuat dengan bentuk pamflet dan juga memanfaatkan media sosial yang mungkin jangkauannya akan lebih cepat sampai pada masyarakat, jadi kita juga promosi dengan menggunakan media sosial *facebook/ web Polman Update*” (wawancara SDN, 21 Juni 2023).

Dari hasil wawancara tersebut jelas bahwa pihak pengelola melakukan promosi wisata tidak secara langsung menginformasikan di sosial media mengenai wisata air terjun kona. Namun melalui cara lain yaitu seperti buat pamphlet untuk sebaran. Namun jika dilihat kenyataannya tidak semua masyarakat melihat dan mendapatkan potongan informasi ini hanya dilakukan sesekali dan tidak sering jadi masyarakat yang melihatnya juga terbatas. Padahal informasi sangat mempengaruhi jumlah wisatawan yang akan berkunjung ke air terjun kona. Selanjutnya pernyataan dari pengunjung wisata Air Terjun Kona sebagai berikut:

“Saya mendapatkan informasi tentang obyek wisata ini dari kerabat dan memberi tahu saya bahwa ada satu obyek wisata yang sedang ramai dikunjungi dan tempatnya memang bagus dan indah karna mempunyai pemandangan yang sangat menarik dan masih asli kemudi saya tertarik untuk datang mengujungi tempat ini” (Hasil Wawancara SRTK, 23 Juni 2023)

Dari kutipan wawancara diatas jelas bahwa promosi obyek wisata melalui pemanfaatan media sosial belum sepenuhnya mendapatkan perhatian banyak dari khalayak umum terbukti beberapa pengunjung mendapatkan informasi tentang obyek wisata tersebut info dari teman dekatnya/kerabat. Diperkuat dengan argumen dari informan selaku pengunjung obyek wisata Air Terjun Kona sebagai berikut:

“Mengetahui ada obyek wisata air terjun yang sangat indah ini dari teman saya yang melihat info dari sosial media yang menginformasikan bahwa ada obyek wisata baru yang wajib untuk dikunjungi karna sedang membludaknya pada saat itu, informasi dari media sosial saya tidak temukan atau mungkin penyebaran promosi wisata tidak tersebar luas dan mungkin hanya dilakukan sekali saja” (Hasil Wawancara NRL, 23 Juni 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas jelas bahwa promosi wisata obyek wisata Air Terjun kona memang tidak dilakukan secara berkali-kali hanya beberapa waktu saja sehingga penyebaran informasi tidak tersebar seluas-luasnya kepada masyarakat sehingga promosi wisata ini masih sangat perlu untuk ditingkatkan.

Sebaiknya pemerintah dalam hal ini pemerintah desa dan pengelola lapangan melakukan promosi wisata dengan memanfaatkan media sosial secara langsung dan gencar menyebarkan informasi melalui media massa agar informasi mengenai obyek wisata air terjun kona sampai pada seluruh dunia dan diketahui oleh banyak orang bukan hanya sebagian kecil

masyarakat yang bertempat tinggal di Kabupaten Polewali Mandar sehingga dengan informasi tersebut menambah minat masyarakat untuk berwisata ke air terjun kona.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan *image* (citra wisata) wisata air terjun kona belum maksimal karena metode yang digunakan untuk promosi wisata masih terbatas. Masih ada beberapa masyarakat yang belum menemukanya informasi mengenai obyek wisata tersebut.

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas kita dapat melihat bahwa pengembangan pariwisata Air Terjun Kona belum maksimal jika diukur dari ke empat indikator tersebut hanya ada satu indikator yang memiliki respon yang baik yaitu indikator atraksi dan daya tarik wisata informan menilai bahwa wisata Air Terjun Kona memiliki daya tarik wisata dengan pemandangan indah yang dapat memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke wisata Air Terjun Kona. Namun, pada indikator lainnya yaitu amenitas dan akomodasi wisata, aksesibilitas, dan pengembangan *image* (citra wisata) penilaian informan masih tergolong rendah.

Padahal jika kita mengacu pada teori Carter dan Fabricus menetapkan empat elemen dasar yang harus ada dalam perencanaan pengembangan pariwisata pegunungan yang dapat dijadikan ukuran apakah pengembangan Pariwisata tersebut berkembang secara maksimal diantaranya ; Atraksi dan daya tarik wisata, Amenitas dan akomodasi wisata, Aksesibilitas, Pengembangan *Image* (citra wisata). Atraksi yang

dimaksud ialah daya tarik yang berbasis buatan seperti *event* atau yang biasa disebut minat khusus namun dari hasil observasi peneliti belum pernah mendapatkan informasi mengenai adanya event yang diselenggarakan di Obyek Wisata Air Terjun Kona tersebut.

1. Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata

Daya tarik wisata yang berbasis utama pada kekayaan alam dan budaya dimana hal ini terbukti dengan hasil wawancara terhadap beberapa pengunjung sangat setuju dengan keindahan alam yang dimiliki wisata Air Terjun Kona.

Dari hasil penelitian, peneliti menilai bahwa Air Terjun Kona memiliki:

- Keindahan alam yang sangat bagus dan asli
- Struktur pepohonan yang tersusun rapi
- Serta memiliki sungai yang bersih dan luas
- Menjaga kebersihan lingkungan

Hal ini menunjukkan bahwa salah satu elemen dasar dari sebuah perencanaan pengembangan destinasi wisata menurut teori Carter dan Fabricus (UNWATO,2007) telah terpenuhi karena dengan keindahan yang disuguhkan air terjun kona mampu melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata air terjun kona.

2. Amenitas dan akomodasi wisata

Indikator yang paling penting dalam mengukur maksimal tidaknya suatu pengembangan pariwisata. Amenitas mencakup fasilitas penunjang dan pendukung pariwisata meliputi:

- Rumah makan
- Musholla
- Retail (kios)
- Penginapan
- Gazebo
- Toilet/MCK
- Tempat sampah

Serta fasilitas pendukung, biro perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya. Jika dilihat dari beberapa informan dengan ketersediaan fasilitas penunjang yang ada dari hasil penelitian juga melihat kenyataannya belum tersedia akomodasi yang memadai, belum adanya rumah makan yang tersedia hanya ada kios makanan yang sederhana, dan juga mushollah belum tersedia.

Dari hasil penelitian, peneliti menilai sarana dan prasarana yang ada pada oyek wisata air terjun kona masih sangat kurang dilihat dari:

- Belum disediakan musholla
- Tempat sampah masih kurang
- Toilet/MCK tidak terawat dan tidak dikelola dengan baik.
- Gazebo belum disediakan

Akomodasi wisata adalah sarana dan prasarana dasar yang harus ada dalam sebuah obyek wisata seperti musolah, MCK, tempat sampah, pondokan wisata, dan sebagainya namun kenyataannya amenities dan akomodasi wisata di wisata air terjun kona ini belum memadai seperti ketersediaan air bersih yang belum ada bahkan membuat MCK menjadi kotor dan tidak terawat. Selain itu tempat sampah yang masih kurang serta pondokan wisata yang belum mampu memadamkan semua wisatawan yang berkunjung ke wisata Air Terjun Kona ini menandakan belum maksimalnya salah satu indikator yang penting dari sebuah pengembangan pariwisata yaitu amenities dan akomodasi wisata.

Namun jika dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Janianton Damanik dan Helmut F. Weber perencanaan pariwisata mempunyai dasar pijakan yang kuat yakni struktur administrasi yang dibagi berdasarkan peran dalam melakukan kebijakan terkait dengan pariwisata salah satunya penyediaan air bersih yang sebenarnya kebijakan ini tidak dilakukan oleh Dinas Pariwisata namun Departemen Pekerja umum yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam pengembangan pariwisata penyediaan dan perbaikan jalan (aksesibilitas) kelokasi wisata, dan penyediaan listrik.

Persoalan pemberdayaan masyarakat, menurut Sunaryo (2013) Pengembangan kepariwisataan harus memberi manfaat sosial-ekonomi yang sebesar-besarnya bagi masyarakat setempat. Artinya

pemberdayaan masyarakat memang harus dilakukan namun jangan sampai perencanaan pengembangan yang digunakan dalam pemberdayaan tersebut membuat kondisi obyek wisata menjadi kurang nyaman untuk dikunjungi.

Karna jika kita melihat salah satu peran yang mutlak menjadi tanggungjawab pemerintah menurut Janianton Damanik dan Helmut F. Weber ialah pemerintah bertanggungjawab atas penyediaan infrastruktur dan harus menjamin keamanan dan kenyamanan berwisata, Namun pada kenyataannya masih ada fasilitas yang belum terjamin kenyamanannya artinya pemerintah belum melakukan peran dan tanggungjawabnya dengan baik. Masih ada berbagai cara yang lebih dapat dipilih dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata air terjun kona.

Jika dikaitkan dengan Teori Carter dan Fabricus yang menyebutkan 4 elemen dasar pengembangan pariwisata salah satunya adalah amenities dan akomodasi wisata ini jelas terjawab belum maksimal karena amenities dan akomodasi wisata adalah fasilitas dasar yang akan melancarkan kegiatan wisata serta memberi kenyamanan pada wisatawan. Jika salah satu fasilitas dasar seperti MCK tidak memadai ini akan menjadi kendala bagi wisatawan dan membuatnya tidak merasa nyaman untuk berkunjung ke wisata air terjun kona.

3. Aksesibilitas

Indikator ini mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi rute atau jalur transportasi, petunjuk jalan, dan fasilitas lainnya.

Dari hasil penelitian, peneliti menilai:

- Jalan menuju titik obyek wisata sejauh 200m sudah rusak
- Kurangnya petunjuk jalan

Jelas bahwa petunjuk arah belum dimaksimalkan untuk lebih memudahkan wisatawan menemukan obyek wisata tersebut. Dan juga kondisi jalan yang ditempuh dengan jalan kaki sejauh 200m sudah rusak sehingga butuh perbaikan. Dapat disimpulkan bahwa memang sub indikator ini yaitu Aksesibilitas juga belum maksimal.

Jika dilihat dari struktur administrasi menurut Janianton Damanik dan Helmut F. Weber, Dinas Perhubungan memang memiliki peran dan tanggung jawab sebagai penyedia dan pengadaan yang merupakan faktor esensial dalam mengalirkan mobilitas wisatawan.

4. Pengembangan *Image* (citra wisata)

Sub indikator ini merupakan hal yang paling penting dalam sebuah pengembangan obyek pariwisata. Pengembangan *image* mencakup persepsi masyarakat yang baik mengenai obyek wisata tersebut yang disebar luaskan melalui media massa ataupun media sosial lainnya.

Namun dalam pengembangannya jelas dari hasil penelitian, peneliti menilai:

- Promosi wisata di media sosial belum maksimal.

- Promosi dengan media cetak kurang mendukung

Jika kita mengukur indikator pengembangan *image* ini sesuai dengan hasil penelitian kepada informan beberapa mengakui belum pernah melihat pamphlet ataupun iklan promosi wisata mengenai Air Terjun Kona dimanapun itu baik di media sosial maupun media cetak.

Pengembangan *image* (citra wisata) menurut Carter dan Fabricus (UNWATO,2007) merupakan kegiatan yang harus diperhatikan karena ini sangat mepengaruhi citra atau *image* dibenak wisatawan yang ingin berkunjung di air terjun kona melalui desain terpadu antara aspek: kualitas produk, komunikasi pemasaran kebijakan harga, dan salura pemasaran yang tepat dan konsisten dengan citra atau image yang ingin dibangun serta ekspresi yang tampak dari sebuah produk . Secara langsung informasi sangat mempengaruhi hal tersebut mulai dari persepsi masyarakat sampai pada motivasi untuk berkunjung ke obyek wisata air terjun kona. Dari hasil wawancara peneliti menemui pengakuan beberapa responden yang tidak pernah mendapatkan informasi dari media sosial ataupun media massa mengenai wisata tersebut.

Padahal jika kita melihat teori yang dikemukakan oleh Janianton Damanik dan Helmut F. Weber sangat jelas peran dan tanggungjawab pemerintah salah satunya yakni melakukan pendampingan dalam promosi wisata dengan perluasan jejaring kegiatan promosi didalam dan diluar negri namun hal ini tidak sejalan dengan kenyataan.

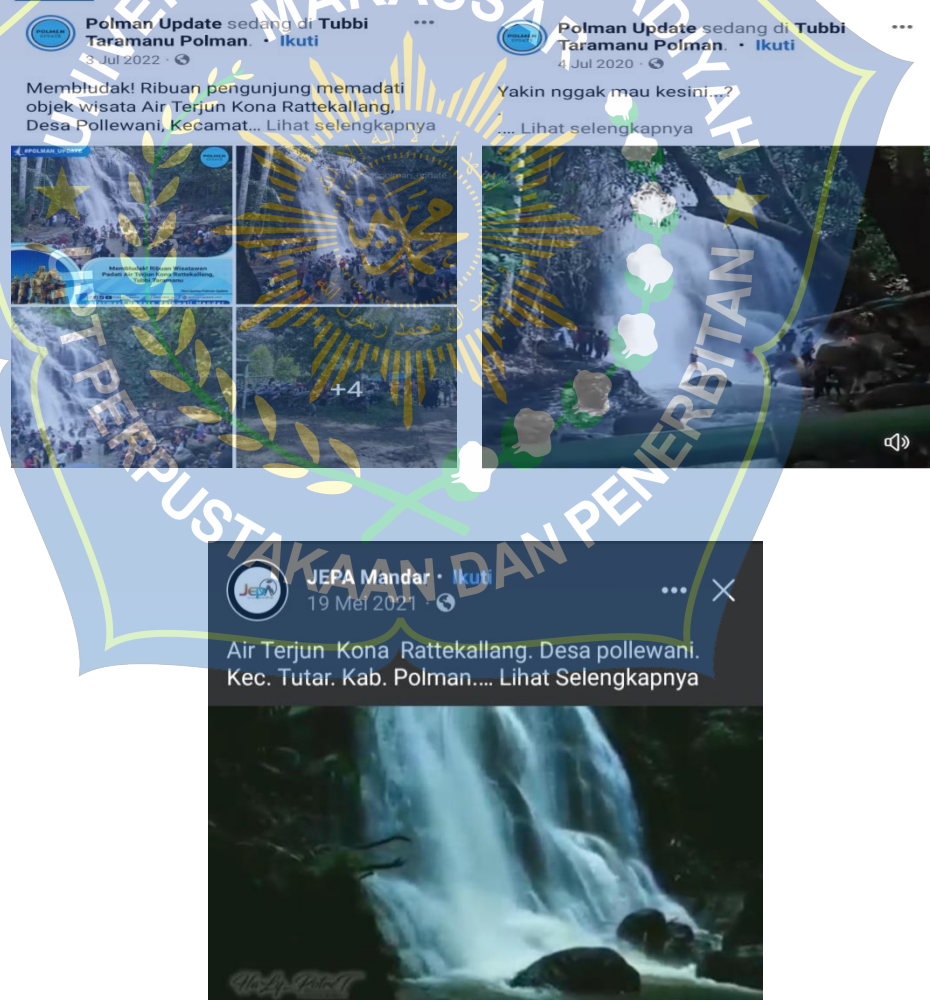
Promosi wisata merupakan salah satu hal penting dalam pengembangan pariwisata yang harus diperhatikan pengelola wisata dalam hal ini Dinas Pariwisata.

Peneliti menilai baiknya harus ada sinergitas antara dinas pariwisata dan lembaga swadaya masyarakat atau pemerintahan dalam hal ini pemerintah desa Pollewani yang sebenarnya memiliki tugas dan fungsi dalam pengembangan pariwisata seperti Dinas Pekerjaan Umum yang memiliki tugas sebagai penyedia dan perbaikan jalan, koleksi wisata, suplay air bersih dan penyediaan listrik di daerah pengembangan wisata. Baiknya ada kerjasama yang sejalan antara Dinas Pariwisata dan dua lembaga tersebut agar tidak kewalahan dalam pengaturan dana untuk penyediaan fasilitas dan sarana lainnya di obyek wisata Air Terjun Kona.

Hasil penelitian, peneliti menilai masih kurangnya kerjasama antara lembaga swadaya masyarakat atau pemerintah desa tersebut dilihat dari belum adanya air bersih yang tersedia dan fasilitas lainnya yang dinilai masih kurang yang seharusnya disediakan oleh pihak penanggung jawab. Selain tugas pemerintah yang harus diperhatikan dalam pengembangan sebuah destinasi wisata yaitu pemberdayaan masyarakat karena tujuan dari upaya pengembangan tidak lain adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat disekitar obyek wisata dengan membuka lapangan pekerjaan yang meningkatkan perekonomian masyarakat. Jika dilihat kenyataannya memang

pemerintah sudah memberdayakan masyarakat sekitar obyek wisata sebagai pengelola wisata dan ini berdampak baik bagi masyarakat tersebut namun disisi lain kesadaran masyarakat untuk menjaga fasilitas yang ada di pulau tersebut masih kurang ini dapat dikarenakan masih kurangnya perhatian pemerintah dalam mengontrol pengelolaan wisata di obyek wisata Air Terjun Kona.

Promosi Wisata Website *Polman Update* dan Komunitas JEPA Mandar



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Pengembangan Daya Tarik Obyek Wisata Air Terjun Kona di Desa Pollewani Kabupaten Polewali Mandar, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Atraksi dan daya tarik wisata air terjun kona memiliki daya tarik dengan pemandangan alamnya yang indah dan masih asli dengan penataan pohon yang rapih sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke wisata tersebut.
2. Amenitas dan akomodasi wisata air terjun kona belum maksimal. Sarana dan prasarana yang umum di wisata air terjun kona beberapa sudah tersedia seperti warung makan, MCK, dan tempat sampah yang masih terbatas. Namun, keadaan fasilitas MCK yang tidak terawat sehingga menyebabkan wisatawan merasa kurang nyaman dan terganggu.
3. Aksesibilitas atau kemudahan mengakses jalan menuju lokasi pariwisata belum maksimal. Meski sudah dilakukan pengerjaan sekitar 10 km tetapi masih tersisa yang mengharuskan pengunjung menempuh perjalanan kaki sejauh 200 meter karna hanya bisa diakses dengan jalan kaki.
4. Pengembangan *Image* (citra wisata) promosi wisata melalui media sosial *facebook/website* Polman *Update* sudah dilakukan pemerintah

dalam hal ini pemerintah desa namun masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan informasi melalui media sosial dan media massa dikarenakan pemerintah hanya melakukan beberapa kali (3 kali) tetapi berkala.

Secara keseluruhan pengembangan pariwisata air terjun kona di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar belum dilakukan dengan maksimal.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata harusnya ikut terlibat dalam pengelolaan obyek wisata air terjun kona dengan melakukan pengawasan terhadap pengelolaan wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama pemuda setempat agar obyek wisata air terjun kona dikelola secara profesional dan merawat infrastruktur yang telah disediakan oleh pemerintah.
2. Promosi wisata juga harus diperhatikan baiknya Dinas Pariwisata gencar melakukan promosi wisata di media sosial agar lebih mudah dilihat oleh masyarakat luas juga lebih mudah tersebar luas ke masyarakat.
3. Menambah fasilitas penunjang wisata agar kebutuhan wisatawan dapat terpenuhi secara baik dan lebih maksimal.

4. Hendaknya masyarakat setempat yang bekerja di wisata air terjun kona turut menjaga infrastruktur yang disediakan pemerintah setempat dan menjaga kelestarian lingkungan serta kebersihan obyek wisata air terjun kona.



DAFTAR PUSTAKA

- Albasir, D. (2020). Pengembangan Obyek Wisata Bukit Pangonan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung) (*Doctoral Dissertation*, IAIN Metro).
- Arjana, Bagus, Gusti, 2018. Geografi Pariwisata, Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Baiquni, M, 2004. Membangun Pusat-pusat di Pinggiran Otonomi di Negara Kepulauan, Yogyakarta: Ideas&PKPEK
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar Dalam Angka 2022
- Basia, L. (2016). Strategi Pengembangan Wirausaha Pemuda dalam Mewujudkan Wirausahawan Mandiri dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga. 2016,22(1), 42-60.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI)
- Hadiwijoyo, Sakti Suryo, 2012. Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hariandja, M. T. E. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hamrun, Harakan, A. L., & Khaerah, N. (2019). Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pelayanan Berbasis E-Government di Kabupaten Muna. Ilmu Pemerintahan, 18(2), 64-78.
- [Http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-1316-798055528-3.pdf](http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-1316-798055528-3.pdf)
- Kanom. 2015. Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Tesis. Program Studi Kajian Pariwisata. Universitas Udayana.
- Muhammad, S. (2021). Strategi Pemerintahan. Jakarta. Erlangga.
- Rangkuti Freddy. (2014). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Rachman, A (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal dalam Meningkatkan Daya Saing Bisnis Pariwisata Indonesia. *International Comference On Syariah&Law2021(ICONSYAL 2021) 1-17*

Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung:Alfabet

Sugiyono. (2012). Membedakan tiga macam Trigulasi, Trigulasi Dengan Sumber, Trigulasi Dengan Teknik, Yrigulasi Dengan Waktu. 9–25.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif. Elfaberta.

Sumarsan, T. (2013). Sistem Pengendalian Manajemen. Jakarta Barat. Indeks Permata Puri Media.

Sunaryo, Bambang, 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Yogyakarta: Gava Media

Peraturan Perundang Undangan

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

PERDA Nomor 8 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupten Polewali Mandar

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Polewali Mandar Mandar (Tahun 2012-2032)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Pengembangan

L

A

M

P

I

R

A

N





(Wawancara dengan informan Bapak NSR)



(Wawancara dengan informan Bapak AHM)



(Wawancara dengan Informan Bapak SDN)



(Wawancara dengan informan Bapak USM)



(Area piknik)



(Jembatan gantung)



(Akses Jalan Menuju titi obyek wisata)



(Akses jalan yang rusak)



(Pintu Gerban Wisata Air Terjun Kona)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor : Jl. Sultan Mauludin No 259 Makassar 90221 Tlp (0411) 866972, 801593, Fax (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Lismawati
Nim : 105611127319
Program Studi: Ilmu Administrasi Negara
Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	2 %	10 %
2	Bab 2	2 %	25 %
3	Bab 3	4 %	10 %
4	Bab 4	8 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperluanya

Makassar, 24 Juli 2023

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

M. Sholahudin, M.L.P.
NIM 105611127319

Jl. Sultan Mauludin no 259 makassar 90221
Telepon (0411) 866972, 801593 fax (0411) 865588
Website: www.library.uismuh.ac.id
Email: perpustakaan@uismuh.ac.id

BAB I Lismawati 105611127319

ORIGINALITY REPORT



BAB II Lismawati 105611127319

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uin-suska.ac.id
Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

2%

BAB III Lismawati 105611127319

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source

2%

2

docobook.com
Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches

BAB IV Lismawati 105611127319

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

8%

Exclude quotes On
Exclude bibliography Off

Exclude matches

2%

BAB V Lismawati 105611127319

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX



0%
JULUS

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

< 2%



BIODATA DIRI



Lismawati, lahir pada tanggal 01 Agustus 2000 di Desa Luyo, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar. Ia merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, buah cinta dari pasangan bapak Muhammad Daali dan ibu Nasria yang paling berjasa dalam karir maupun perjalanan hidup penulis. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 052 Mambu mulai tahun 2006 sampai tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Neg. 1 Luyo dan tamat pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di sekolah MAN 1 (Lampa) Polewali Mandar dan tamat tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik strata 1 (S1). Dalam organisasi intra kampus penulis juga merupakan salah satu pengurus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sebagai Departemen bidang Media dan Komunikasi. Kemudian, pada tahun 2023 penulis berhasil mempertanggungjawabkan hasil karya ilmiah di depan penguji yang berjudul “Pengembangan Daya Tarik Obyek Wisata Air Terjun Kona di Desa Pollewani, Kabupaten Polewali Mandar” dan mendapatkan gelar S.AP.